

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK  
DI SMAN I SEUNAGAN NAGAN RAYA ACEH**

**TESIS**

**Oleh  
AJA MIRANDA  
NIM 18711001**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK  
DI SMAN I SEUNAGAN NAGAN RAYA ACEH**

**TESIS**

**Oleh  
AJA MIRANDA  
NIM 18711001**

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. NIP.  
196511121994032002

Dr. H. Mulyono, M.A. NIP.  
196712201998031002



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

**IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK  
DI SMAN I SEUNAGAN NAGAN RAYA ACEH**

**TESIS**

Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Magister  
Manajemen Pendidikan Islam

**Oleh**

**AJA MIRANDA**

**NIM 18711001**



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **"Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh"**. Ini telah diperiksa dan distujui untuk diuji: 9 Agustus 2021

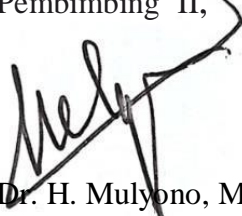
Pembimbing I,



Dr. Hi. Sulalah, M.A2.

NIP 19651112 199403 2 002

Pembimbing II,



Dr. H. Mulyono, M.A

NIP 19671212 199803 2 002

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd. Ak

NIP 19690303 200003 1 002

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN I Seunagan Nagan Raya Aceh"** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 9 Agustus 2021.

Dewan Penguji,



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si  
NIP. 19761002 200312 1 003

Ketua



Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si  
NIP. 19700813 200112 1 002

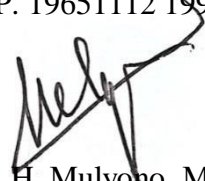
PengujiUtama



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Anggota

NIP. 19651112 199403 2 002



Dr. H. Mulyono, M. A  
NIP. 19660626 200501 1 003

Anggota

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak  
NIP. 196903032000031002

## **SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aja Miranda

NIM : 18711001

Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter  
Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh

Menyatakan Bahwa tesis ini benar benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sebagai kode etik Penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 15 Juni 2021

Hormat saya



Aja Miranda  
NIM 18711001

## MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

*“..Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”  
(Q.S. Ar-Rad : 11)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Atas nama cinta dan kasih, kupersembahkan karya tulis Ilmiah keduaku secara khusus kepada keluargaku Ayahanda Said Almahzali, Ibunda Nuraini Idris, serta Kakanda Said Imam Maulana adik Cut Aja Nabilla dan keluarga besar yang selama ini telah mengiringi perjalanan pendidikanku dengan Doa yang setiap harinya dipanjatkan untuk kesuksesanku, dan banyak memberikan dukungan serta motivasi dalam hidupku. Serta rasa terimakasihku kepada suami tercinta Ridwansyah S.Pd yang senantiasa menunggu dan menemaniku dalam menyelesaikan pendidikanku. Atas Doa yang mereka panjatkan serta bantuan materi yang telah banyak diberikan untuk kelancaran thesis ini.*

*Saya ucapkan banyak syukur kepada yang terhormat Ibu Dr. Hj. Sulalah M.Ag. selaku pembimbing I dan yang terhormat Bapak Dr. H. Mulyono M.A. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.*

*Tidak lupa saya ucapkan terimakasih pada saudara seperjuanganku teman Magister Manajemen Pendidikan Islam angkatan Tahun 2018 semester genap yang telah memberikan motivasi, dorongan, dan ide dalam menyusun thesis ini. Dan terimakasih terkhusus kepada Sahabat-sahabat tersayang, Rumah Bahasa Hola Indonesia dan kawan-kawan yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah memberi candaan dan hiburan yang berarti.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### A. Ketentuan Umum

Penulisan transliterasi Arab-Latin yang terdapat pada tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang didasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 sebagai berikut:

### B. Konsonan

ا =	Tidak dilambangkan	ض =
ب =	B	ط =
خ =	T	ظ =
ز =	ẓ	ع =
ج =	J	غ =
ح =	h	ف =
ك =	Kh	ق =
د =	D	ن =
ر =	ẓ	ي =
س =	R	=
ص =	Z	=
ش =	S	=
ث =	Sy	ء =
ظ =	ṣ	=

### C. Vokal, Panjang dan diftong

Vokal pendek	Vokal panjang	vokal diftong
— A	—ا Ä	—ي ay
— I	—إ Ī	—أ aw
— U	—ؤ Ü	—أ ba"

## ABSTRAK

Aja Miranda, 2020, Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Senagan Nagan Raya Aceh. Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (I) Dr. Hj. Sulalah, M. Ag., (II) Dr. H. Mulyono, M. A.

Kata Kunci: Implementasi Budaya Sekolah, Karakter Religius

Budaya sekolah merupakan bentuk nyata dari implementasi pembentukan karakter religius di sekolah. usaha tersebut untuk membiasakan karakter religius peserta didik. Sehingga, budaya sekolah dapat terwujud melalui nilai-nilai Islami, karakter, kegiatan maupun aktivitas dan simbol-simbol religius dikombinasikan dengan komponen pendidikan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan: 1) bentuk program budaya sekolah dalam membangun karakter religius 2) pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius 3) Dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah *reduksi*, penyajian data *verifikasi*. Uji keabsahan data dilakukan dengan *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) bentuk program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta yang dilakukan yakni: membaca surah Yasin di pagi hari, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam, penampilan seni bakat dan minat peserta didik 2) pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik melalui nilai-nilai Islam, aktivitas-aktivitas Islami dan simbol-simbol Islami 3) keberhasilan implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik memiliki dampak terhadap peserta didik guru serta staf dan terhadap sekolah.

## **ABSTRACT**

Aja Miranda, 2020, implementation school cultural in establishing a religious character educate at SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh. The magister management of Islamic education thesis. Postgraduate university Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, preceptor (I) Dr. Hj. Sulalah, M. Ag., (II) Dr. H. Mulyono, M. A.

Keyword: implementation school cultural, religious character

School cultural is a tangible from of the implementation of religious character in school. It was to familiarize the religious character of the student. So school culture can be realized through Islamic values, character, activities or activities and religious symbols combined with other educational components. The research was meant to find: 1) form the school culture program in building religious character 2) implementation of school culture in establishing religious character 3) the impact of school culture success in building religious character.

The study uses a qualitative approach with the type of case study. Data collection techniques are done with observation, interviews and documentation. Whereas the data analysis techniques used are reduction, presentation of verification data. Data validity tests are done with credibility, transferability, dependability.

Research shows that: 1) the school's cultural program to build the religious character of the participants was: to read yasin's surah in the morning, to perform the prayers of dhuha and dzuhur in various religions, to commemorate the great days of Islam, the talent and interest of the participants 2) mplementation of school culture in building religious character learners through islamic values, islamic activities and islamic symbols 3) The success of the school's cultural implementation in building religious character of learners has had an impact on teachers and staff learners and on schools.

## الملخص

أجا ميراندا، 2020م، تنفيذ الثقافة المدرسية في بناء الطبيعة الدينية للطلاب في سيناجان ناجان ريا أتشيه. رسالة الماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المشرفان الأول د. سلاله، الماجستير والثاني د. موليانا، الماجستير.

### الكلمات الدالة: تنفيذ الثقافة المدرسية، الطبيعة الدينية

الثقافة المدرسية شكل حقيقي لتنفيذ بناء الطبيعة الدينية في المدرسة. هذه المحاولة لممارسة الطبيعة الدينية للطلاب. بحيث يمكن أن تحقق الثقافة المدرسية من خلال القيم الإسلامية والطبيعة والأنشطة والرموز الدينية المتحدة بالمكونات التعليمية الأخرى. هدف هذه الرسالة لإيجاد: (1) شكل برنامج الثقافة المدرسية في بناء الطبيعة الدينية. (2) تنفيذ الثقافة المدرسية في بناء الطبيعة الدينية. (3) أثر نجاح الثقافة المدرسية في بناء الشخصية الدينية.

استخدمت هذه الرسالة منهجا نوعيا مع نوع الرسالة دراسة الحالة. تم تنفيذ طرق جمع البيانات من طريق الملاحظة والمقابلة والتوثيق. بينما أسلوب تحليل البيانات المستخدم تخفيض، تقديم البيانات المتحققة. تم اختبار صحة البيانات بالمصادقية وقابلية النقل والاعتمادية.

دلت هذه الرسالة أن: (1) شكل برنامج الثقافة الدينية في بناء الطبيعة الدينية للطلاب كما يلي: قراءة سورة يس في الصباح وتنفيذ صلاة الضحى والظهور في الجماعة واحتلاف الأعياد الإسلامية الكبرى وعرض الفنون والمواهب والاهتمام للطلاب. (2) تنفيذ الثقافة المدرسية في بناء الطبيعة الدينية للطلاب من خلال القيم الإسلامية والأنشطة الإسلامية والرموز الإسلامية. (3) تنفيذ نجاح الثقافة المدرسية في بناء الشخصية الدينية للطلاب الذين يملكون تأثيرا على الطلاب والمعلمين والموظفين والمدرسة.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunianya kepada kita semua sehingga dapat menyusun dan menyelesaikan tesis dengan judul tanda “Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Sman I Seunagan Nagan Raya Aceh” guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister manajemen Pendidikan Islam (M.Pd).

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menyampaikan Risalahnya, yang hingga saat ini kita gunakan sebagai pedoman hidup dan kita berharap semoga kelak di *yaumul qiyamah* kita diakui sebagai umat beliau serta mendapatkan pertolongannya (syafaat) Amin yarobbalalamin.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga dengan ucapan *jazakumullah ahsanal jazza* khususnya kepada:

1. Bapak Said Almahzali dan Ibu Nuraini Idris tercinta, semoga rahmat dan pertolongan Allah SWT selalu tercurahkan tiada henti kepada mereka berdua yang telah membesarkan, mendidik, mensupport, mendoakan penulis dengan penuh kesabaran, rasa cinta dan kasih sayang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, para Pembantu Rektor, kepala Bagian Civitas Akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama peneliti menempuh studi.
3. Ibu Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
4. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. Selaku Ketua Program Studi dan Ibu Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd. Selaku Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MMPI) atas segala motivasi, koreksi dan kemudahan layanan selama studi.

5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku pembimbing I; Bapak Dr. H. Mulyono M.A. selaku Pembimbing II, yang telah banyak memberikan koreksi, bimbingan serta arahan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini hingga selesai.
6. Semua Dosen, staf serta karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu nama beliau namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim penulis kepada beliau semua, terima kasih atas transfer ilmu serta pelayanan yang diberikan.

Akhirnya, peneliti berharap semoga Tesis ini berguna dalam menambah khazanah keilmuan penulis dan juga semoga bermanfaat untuk peneliti-peneliti yang nantinya digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan Tesis yang lebih baik. Dan penulis berdo'a semoga amal shaleh yang mereka lakukan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu masukan, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Malang, 13 Juli 2021

Hormat saya



Aja Miranda  
NIM 18711001

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR LOGO .....	ii
HALAMAN JUDUL .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....	v
SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS PENELITIAN .....	vi
MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx
<b>BAB I    PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Penelitian Terdahulu .....	15
F. Definisi Istilah.....	22
<b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>24</b>
A. Budaya Sekolah .....	24
1. Konsep budaya sekolah.....	24
2. Karakteristik Budaya Sekolah.....	31

3. Macam-macam Budaya Sekolah.....	36
B. Karakter Religius .....	40
1. Konsep Karakter Religius .....	49
2. Indikator budaya religius.....	44
3. Tahap perkembangan religius .....	47
4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius.....	50
C. Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius .....	53
D. Kerangka Pemikiran .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	58
B. Latar Penelitian .....	58
C. Data dan Sumber Data Penelitian .....	59
D. Pengumpulan Data.....	59
E. Analisis Data.....	60
F. Keabsahan Data .....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Paparan Data .....	65
1. Objek Penelitian .....	65
2. Profil SMAN 1 Seunagan.....	65
3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Seunagan .....	66
4. Struktur Organisasi SMA 1 Seunagan.....	67
5. Data Peserta Didik SMA Negeri I Seunagan.....	70
6. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri I Seunagan .....	71
7. Fasilitas SMA Negeri I Seunagan .....	72
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	73
1. Program Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Seunagan .....	73



2. Pelaksanaa Budaya Sekolah dalam Membangun Kraketer Religius .....	83
3. Dampak Kerberhasilan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius .....	94
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>109</b>
A. Program Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Seunagan .....	109
B. Pelaksanaa Budaya Sekolah dalam Membangun Kraketer Religius .....	114
C. Dampak Kerberhasilan Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius .....	119
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>123</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Anak Berurusan Dengan Hukum (ABH) 2022-2020.....	2
Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian .....	19
Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMAN I Seunagan .....	66
Tabel 4.2 Data Peserta Didik Tahun 2020-2021 .....	69
Tabel 4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler SMAN I Seunagan.....	70
Tabel 4.2 Fasilitas Di Sekolah SMAN I Seunagan .....	71
Tabel 4.2 Temuan Data .....	102

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Indikator Karakter Religius .....	44
Gambar 2.2 Implementasi Budaya Sekolah Membangun Karakter Religius ..	55
Gambar 5.1 Nilai-Nilai Islami .....	115
Gambar 5.2 Bagan Temuan Penelitian.....	122

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip Wawancara .....	130
Lampiran 2 Surat Penelitian.....	143
Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan .....	144
Lampiran 4 Riwayat Hidup.....	148

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Masalah Konteks Penelitian**

Dekadensi moral semakin meningkat di Negara-negara Islam, khususnya Indonesia harus menghadapi pergeseran norma dalam kehidupan. Gelombang yang berasal dari Barat tersebut sama sekali tidak mengindahkan urgensi agama dalam menjaga moral. Dalam pandangan Barat semua hal yang berhubungan dengan keyakinan tidaklah relevan dengan kehidupan, apalagi dalam hal penyembahan terhadap Tuhan.

Perbuatan yang melanggar ini menjalar keberbagai pelosok Negeri. Tertipu oleh karakter bangsa Barat, kemakmuran dan keberhasilan dalam segala hal, tanpa melihat hal tersebut tidak dilegalkan secara hukum. Disebarkan oleh pasukan imperialis Barat yang dibekali dengan media dan teknologi. Melihat Indonesia sebagai Negara berkembang maka sangatlah mudah untuk dipengaruhi, mereka masuk dengan cepat melalui buku, film, makalah-makalah, serta kisah-kisah yang dapat mengikis habis akhlak bangsa.<sup>1</sup>

Beberapa tahun kebelakang sudah banyak terjadinya kenakalan remaja yang membuat mereka harus berhadapan dengan hukum. Terdapat beberapa jenis dari kenakalan remaja yang telah di input oleh badan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), seperti anak menjadi pelaku kekerasan fisik (penganiyaan, pengroyokan, perkelahian), kekerasan psikis (ancaman dan

---

<sup>1</sup> Pupuh Faturrohman, dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 89.

intimidasi), kekerasan seksual (pemeriksaan dan pencabulan), pelaku sodomi/pedofilia, pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi dan terorisme.<sup>2</sup>

**Tabel 1.1 Anak berurusan dengan hukum (ABH) tahun 2011-2020**

No.	Tahun	L	P	Jumlah
1.	2011	395	308	703
2.	2012	967	454	1421
3.	2013	1030	410	1440
4.	2014	1375	844	2219
5.	2015	796	436	1232
6.	2016	489	478	967
7.	2017	771	655	1426
8.	2018	749	687	1436
9.	2019	670	581	1251
10.	2020	374	330	704
<b>Total</b>		<b>13159</b>		

Penyebab rusaknya moral anak bangsa saat ini cenderung disebabkan oleh minimnya pendidikan moral serta pembentukan mental dan karakter kosong, dimana para remaja tersebut tidak mempunyai pegangan dalam menjalankan hidup. Tidak adanya landasan agama yang kuat serta bimbingan

<sup>2</sup>Bidang data informasi dan pengaduan KPAI 2020, <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>, diakses tanggal 7 Juni 2020.

dan kasih sayang dari orang tua juga disinyalir sebagai pokok permasalahan ini. Kenyataan saat ini yang terjadi pada lapangan yang nyata, banyak pelajar yang masih senang dengan perbuatan yang di larang di dalam agama, bahkan diantara mereka, senang dengan pergaulan bebas, merokok, sopan santunnya yang kurang, tidak menghormati orang tua bahkan masih banyak lain sebagainya.

Dr. Harvey Greenberg dalam buku Thomas Lickona mengatakan bahwa anak muda zaman sekarang menjalani kehidupan dengan semaunya serta berdampingan dengan budaya yang tidak memiliki budi luhur maupun batasan kehidupan didalamnya, maka sudah pastinya mereka membutuhkan orang lain untuk membimbing kearah lebih baik.<sup>3</sup>

Berbagai persoalan dan kerusakan yang ada saat ini sesungguhnya disebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan. Kerapuhan moral dan etika bangsa ini makin terlihat jelas tatkala persoalan demi persoalan bangsa semakin hari bukan semakin hilang, tapi justru semakin meningkat tajam. Kerapuhan ini telah menjalar kesemua lapisan masyarakat. Pelajar yang seharusnya dipersiapkan guna menjadi insan dan calon pemimpin masa depan ternyata lebih suka tawuran dari pada belajar di bangku sekolah, dan ini adalah termasuk ke dalam salah satu krisis moral, dan kurang adanya kesadaran dari pelajar itu masing-masing.

Masyarakat harus menghadapi badai gelombang dekedansi moral tersebut dengan berbagai cara disertai dengan keimanan yang kuat. Sehingga

---

<sup>3</sup> Thomas Lickona, *educating for character (mendidik untuk membentuk karakter)*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2012) h. 129.

dapat menyelamatkan diri dan generasi. Pemerintah Indonesia semestinya tidak menutup mata terhadap ketabuan yang terjadi, sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk turut andil dalam membentuk karakter bangsa. Melalui pendidikan pemerintah dapat mengontrol hal-hal *negative* yang marak terjadi dikalangan remaja. Hakikatnya remaja adalah wajah dari suatu Bangsa.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam konsep Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini dapat dilihat, baik dari Alquran maupun Hadits yang memerintahkan manusia untuk belajar atau berpendidikan. Dalam Alquran, konsep pendidikan terdapat pada Surat Al-Mujaadilah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلَفَسَّحُوْا ۚ يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۚ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۚ يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِيْنَ اٰوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌۭ

---

<sup>4</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 3.



*“Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, :berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang diberi ilmu beberapa derajat.” Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al- Mujaadilah:11).<sup>5</sup>*

Pendidikan sesungguhnya bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan juga transfer nilai (*transfer of value*). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka tidak hanya dapat bertumpu kepada program sekolah yang semata-mata hanya mengandalkan pada kegiatan intrakurikuler saja atau proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Akan tetapi lebih dari itu, yakni program kegiatan sekolah yang diperkaya dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan diluar jam mata pelajaran. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat lebih mengembangkan diri, peka terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.

Pada umumnya sekolah menekankan pada penilaian akademik yang diraih oleh siswanya, karena pandangan masyarakat terhadap sekolah biasanya terfokus pada keberhasilan pencapaian prestasi akademik siswa yang ada di sekolah tersebut, yang mana masyarakat menganggap bahwa sekolah tersebut telah mencapai keberhasilan dalam mendidik dan terpandang sebagai sekolah bergengsi atau yang biasa disebut “unggulan”. Namun, dengan hanya keberhasilan di nilai akademik tersebut belum menjadi

---

<sup>5</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1988), 910-911.

kepuasan bagi sekolah atas prestasi yang telah tercapai. Kegiatan non-akademik merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan para siswa untuk mengembangkan potensi diri baik dibidang seni, olahraga atau keagamaan.

Pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan karakter. Kemampuan intelektual yang baik dan karakter yang kuat didukung dengan berkembangnya keterampilan pada siswa merupakan kombinasi yang sesuai dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik. Kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan, ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral ketiganya membentuk kedewasaan moral.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah, akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran kan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat

---

<sup>6</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), h 82.

dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan berkarakter mulia. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.<sup>7</sup>

Salah satu upaya untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter yang baik di sekolah adalah dengan meningkatkan kualitas berbagai komponen pendidikan di sekolah tersebut. Komponen pendidikan itu tidak hanya dipandang dari aspek guru atau siswa. Seluruh komponen yang terkait dengan sekolah harus mendukung upaya penanaman karakter yang kuat pada siswa agar dapat berjalan dengan maksimal. Jadi, semua komponen yang ada dalam sekolah perlu disiapkan dengan baik termasuk budaya sekolahnya.

Budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerja sama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah.<sup>8</sup>

Kualitas pendidikan karakter dapat dilihat dari budaya sekolahnya. Budaya sekolah merupakan salah satu faktor penentu kualitas pendidikan yang bermutu. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kriteria pencapaian pendidikan karakter di lingkup sekolah adalah terbentuknya

---

<sup>7</sup> E. Mulyasah, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

<sup>8</sup> Nuril furkan, *pendidikan karakter melalui budaya sekolah*, (Yogyakarta: magnum pustaka utama, 2013), 31.

budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol. Budaya sekolah harus dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Selain itu, budaya sekolah yang ada harus berlandaskan pada nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah. Tujuan utama pengembangan budaya sekolah adalah memperbaiki mutu sekolah, sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya menerapkan budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah harus terus dibangun dan dikembangkan oleh semua pihak yang terlibat dalam pembentukan karakter. Selain itu, pembentukan karakter tidak hanya mewajibkan anak untuk bersikap baik. Lebih dari itu, semua pihak harus ikut memberikan contoh yang baik, mulai dari warga sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah. Segala perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol dilandasi oleh nilai-nilai moral yang baik. Jadi, pendidikan karakter yang ada di sekolah juga akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar sekolah agar mendukung upaya pendidikan karakter.<sup>9</sup>

Budaya sekolah yang positif sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang kuat. Melaksanakan budaya sekolah yang positif memerlukan komitmen dan pengaturan berbagai aspek yang ada di sekolah, di antaranya: guru yang berkarakter kuat, siswa yang sepatutnya untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah, pengaturan program dan kegiatan sekolah, fasilitas yang

---

<sup>9</sup> Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2013), 97-107

mendukung, pengondisian berbagai hal yang menyangkut aspek pembentukan karakter, dan sebagainya. Persiapan yang memadai sangat penting agar budaya sekolah dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi siswa.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga pendidikan, dan antara tenaga pendidik dengan pendidik dan peserta didik, dan antara anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah yang terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Selain itu budaya sekolah merupakan karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah yang membentuk suatu kesatuan khusus dari sistem sekolah.<sup>10</sup>

Dengan budaya sekolah yang sehat, suasana kekeluargaan, kolaborasi, semangat untuk maju, dorongan bekerja keras dan kultur belajar mengajar yang bermutu dapat diciptakan.<sup>11</sup> Dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota masyarakat didalam sekolah mempunyai andil dalam membentuk karakter yang baik. Kegiatan keagamaan dapat menjadi salah satu pilihan, karena penanaman sifat religius pada siswa sangat membantu dalam pembentukan karakter.

---

<sup>10</sup> Kulsum Umi, Implementasi Pendidikan Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma baru Pendidikan di Indonesia), (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 25.

<sup>11</sup> Aan Komariah, Cepi Triatna., Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 102.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlu pembentukan karakter yang dilakukan dengan terarah dan tepat. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Kondisi ini akan terbangun jika semua pihak memiliki kesadaran bersama dalam membangun karakter. Idealnya pembentukan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pembentukan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Kegiatan keagamaan menjadi salah satu kegiatan diluar jam pelajaran yang sangat membantu siswa dalam membentuk karakter religius, dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan, maka peserta didik diharapkan mempunyai bekal yang cukup untuk menjaukan diri dari hal negatif. Karakter religius merupakan aspek penting dalam mendidik, dalam pandangan tersebut juga dinyatakan tentang, pembentukan watak, pembentukan watak ini dapat

dikatakan sebagai upaya membentuk karakter.<sup>12</sup> Tanpa karakter religius bisa saja seseorang dapat dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain.<sup>13</sup>

Di tengah lemahnya penanaman karakter religius pada siswa dalam dunia pendidikan, ada satu sekolah di Kabupaten Nagan Raya yakni SMAN 1 Seunagan sangat mengutamakan penanaman karakter religius pada setiap peserta didik khususnya. Sejalan dengan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMAN 1 Seunagan bahwa kegiatan keagamaan menjadi program rutin disekolah.

Selain itu, kegiatan keagamaan sengaja dilakukan secara terus menerus setiap harinya agar bisa menjadi kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya sekolah menginginkan siswa mempunyai karakter religius, menjalani kehidupan sesuai ajaran agama dan mampu bersikap toleransi. Hal yang dapat menandakan bahwa peserta didik memiliki peningkatan dalam membentuk karakter dengan adanya peningkatan *soft skill* dan *hard skill*. Kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh peserta didik harus saling berimbang. Kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh prestasi akademik semata, tetapi juga ditentukan oleh prestasi non akademik. Hal itu dibuktikan dengan hasil penelitian Harvard University pada tahun 2000 menghasilkan kesimpulan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan

---

<sup>12</sup> M. Furqon Hidayatullah, Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 2.

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.

kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain.<sup>14</sup>

Dalam hal ini dengan adanya kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat membentuk karakter religius pada siswa, juga kegiatan keagamaan semestinya dapat mendorong siswa untuk membangun prestasi non-akademik. Secara umum kegiatan keagamaan dapat meminimalisir rasa jenuh pada siswa terhadap proses pembelajaran. Bukan hal yang aneh bila sekarang ini banyak siswa yang merasakan bahwa belajar merupakan hal yang membosankan, hal tersebut sangat berbanding terbalik dengan tugas para guru yang selain untuk mendidik juga harus bisa untuk memotivasi siswa agar pembelajaran menjadi asik, menyenangkan dan tidak monoton. Sebaliknya belajar bersama teman, mengembangkan bakat dan minat secara bersama-sama itu lebih mengasyikan daripada belajar sendiri dan mendengarkan teori-teori saja. Metode yang menarik dapat menimbulkan rangsangan dari siswa untuk meniru dan mengaplikasikan-nya dalam cara belajarnya.<sup>15</sup>

Untuk dapat menunjang pembentukan karakter religius siswa SMAN 1 Seunagan selain dengan mengadakan beberapa kegiatan, sekolah juga menyiapkan sarana dan prasana yang baik yang sekiranya dapat digunakan seefisien mungkin oleh siswa.<sup>16</sup> Melalui kegiatan keagamaan yang ada di

---

<sup>14</sup> Lidia Susanti, *Prestasi Belajar: Akademik dan Non akademik*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 133.

<sup>15</sup> C.Chairunnisa, *Meneropong Landasan Ilmu Pendidikan Yang Hakiki*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), 36.

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMAN 1 Seunagan Aceh, 3 Desember 2020.



sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu karakter religius peserta didik. Selain peserta didik, guru juga dapat ikut serta membina peserta didiknya melalui kegiatan keagamaan.

Terdapat beberapa kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh SMAN 1 Seunagan Nagan Raya Aceh yakni; pesantren kilat, bersalaman setiap bertemu dengan guru, rohis, membaca surah Yasin setiap pagi, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah sesuai dengan jadwal, jum'at bersih, melaksanakan kegiatan pada hari besar keagamaan, juga halal bihalal dan melaksanakan kegiatan penampilan seni, minat dan bakat. Sejauh ini kegiatan tersebut telah terlaksana secara terus-menerus dan juga mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat sekolah dan menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain disekitarnya. Hal ini sejalan dengan visi sekolah sendiri yakni "Berprestasi dengan Pendidikan Berkualitas dan Berbudaya Islami Adalah "Target" Sebagai Landasan Keberhasilan yang Optimal".

Hasil dari observasi peneliti bahwa SMAN 1 Seunagan merupakan sekolah favorit bagi siswa untuk dijadikan tempat menuntut ilmu, khususnya di Kabupaten Naga Raya Aceh. Mempunyai lokasi yang strategis, program sekolah yang bagus dan juga merupakan sekolah percontohan, menjadikan alasan para wali murid untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Maka oleh karnanya peneliti tertarik untuk meneliti budaya sekolah dalam membangun karekter religius di SMAN 1 Seunagan. Untuk itu, penelitian tersebut disajikan dalam thesis dengan judul **"Implementasi Budaya**

## **Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN 1 Seunagan, Aceh”**

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang dirumuskan adalah:

1. Apa saja program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?
3. Bagaimana dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN I Seuangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui budaya sekolah dalam membangun karakter religius belajar peserta didik di sekolah khususnya SMAN I Seunagan. Bedasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisis program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan.
2. Menganalisis pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan.
3. Menganalisis dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Seunagan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Bedasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini secara umum dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni:

1. Secara teoritis

Menambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat membantu para pendidik terkait dengan membangun karakter religius, disamping itu diharapkan penelitian ini menjadi bahan kajian dalam memperkaya khazanah pendidikan dan dapat berkontribusi dalam dunia pendidikan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi dalam pelaksanaan pendidikan.

- a. Bagi sekolah

Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan dalam membangun, meningkatkan dan pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah.

- b. Bagi Mahasiswa

Dapat sebagai acuan tambahan untuk mengetahui tentang budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian dari tema budaya sekolah dan karakter religius telah banyak dilakukan pengkajian oleh peneliti sebelumnya. Oleh karnanya peneliti memaparkan perbedaan dan persamaan dari kajian. Setelah melakukan

tinjauan, penulis menemukan beberapa penelitiann yang terkait dengan penelitian ini, yaitu diantaranya:

1. Eva Yulianti dengan thesis yang berjudul “Implementas Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menegah Pertama (SMA) Islam Brawijaya Kota Mojokerto”.<sup>17</sup>  
 Penelitian ini berlandaskan karena lemahnya karakter generasi muda bangsa, maka terciptalah fokus penelitian yakni; 1) perencanaan program ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, 2) pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya membentuk karakter religious peserta didik di sekolah, 3) evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan dalam upaya membentuk karakter religious peserta didik di sekolah.
2. Tursino dengan thesis yang berjudul “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”.<sup>18</sup>  
 Penelitian ini berlandaskan karena pentingnya peranan kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pembinaan peserta didik untuk membentuk karakter, maka terciptalah fokus penelitian yakni; 1) perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik, 2) pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik, 3) pengarahan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan

---

<sup>17</sup>Eva Yulianti, “Implementas Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukkan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menegah Pertama (SMA) Islam Brawijaya Kota Mojokerto” (Thesis), (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2017).

<sup>18</sup>Tursino, “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan” (Thesis), (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017).

karakter peserta didik, 4) pengendalian kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik.

3. Arief Rochman dengan thesis yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar”.<sup>19</sup> Penelitian ini berlandaskan karena pentingnya pendidikan karakter peserta didik sejak dini, maka terciptalah fokus penelitian yakni; 1) Menemukan seberapa besar pengaruh budaya sekolah terhadap pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Sekecamatan Gebog Kabupaten Kudus, 2) Menemukan seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar Sekecamatan Gebog Kabupaten Kudus, 3) Menemukan pengaruh budaya sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan karakter di Sekolah Dasar Sekecamatan Gebog Kabupaten Kudus.
4. Dini Hadi Ristanti dengan thesis yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Kasus di Smp Negeri 30 Dan Smpit Ash-Shiddiq Jakarta Utara)”.<sup>20</sup> Penelitian ini berlandaskan karena pentingnya membangun karakter penerus bangsa melalui berbagai aspek, salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan. Maka terciptalah fokus penelitian yakni; 1) Nilai-nilai budaya sekolah sebagai basis pendidikan karakter di SMP Negeri 30 dan SMPIT Ash-Shiddiq Jakarta Utara, 2)

---

<sup>19</sup>Arief Rochman, “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar” (Thesis), (Pascasarjana Universitas Muria Kudus Tahun 2018).

<sup>20</sup> Dini Hadi Ristanti, “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Kasus di Smp Negeri 30 Dan Smpit Ash-Shiddiq Jakarta Utara)” (Thesis), (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019).

Implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 30 dan SMPIT Ash-Shiddiq Jakarta Utara, 3) Kendala dan solusi yang dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 30 dan SMPIT Jakarta Utara, 4) Perbedaan implementasi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di SMP Negeri 30 dan SMPIT Ash-Shiddiq Jakarta Utara

5. Helmendoni dengan thesis yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma”.<sup>21</sup> Penelitian ini berlandaskan karena degradasi moral dan akhlak yang kurang sopan karena perkembangan arus globalisasi yang dari siswa belum bisa memfilter. Maka terciptalah fokus penelitian yakni; 1) pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma, 2) strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma, 3) faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui ekstrakurukuler keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma.
6. Asmaun Sahlan dengan disertasi yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus: Di SMAN 1, SMAN 3 Dan SMA Salahuddin

---

<sup>21</sup> Helmendoni, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma” (Thesis), (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2020).

Malang)”.<sup>22</sup> Penelitian ini berlandaskan karena Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa berbagai persoalan seputar pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih belum terselesaikan dengan baik, dan hanya sebagian kecil sekolah yang mampu melakukan pengembangan dengan melakukan berbagai inovasi. Maka terciptalah fokus penelitian yakni; 1) Bagaimana pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah di SMAN 1, SMAN 3 dan SMA Salahuddin Kota Malang?, meliputi; pengembangan PAI yang dilakukan di tiga lembaga tersebut; wujud budaya religius; strategi pengembangan pembelajaran PAI dalam mewujudkan budaya religius dan dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, 2) alasan-alasan yang mendasari pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di tiga lembaga tersebut.

**Table 1.2 Orisinalitas Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
1.	Eva Yulianti, Implementasi Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMA)	Penerapan dalam pembentukan karakter religious	Kajian difokuskan kepada ekstrakurikuler keagamaan	Penelitian ini berpusatkan atas budaya sekolah dalam membangun karakter religius

<sup>22</sup> Asmaun Sahlan dengan disertasi yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus: Di SMAN 1, SMAN 3 Dan SMA Salahuddin Malang” (Disertasi), (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2009).

	Islam Brawijaya Kota Mojokerto (Thesis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun 2017)			peserta didik.
2.	Tursino, Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al- Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Thesis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017)	Penerapan kegiatan dalam pembentukan karakter	Fokus pada pembentuk karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler	
3.	Arief Rochman, Pengaruh Budaya Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar (Thesis di Pascasarjana Universitas Muria Kudus Tahun 2018).	Mengfokuskan akan pengaruh kepemimpinan Kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap karakter siswa	Pentingnya budaya sekolah dalam membangun karakter siswa	
4.	Dini Hadi Ristanti, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi	Menekankan pengaruh budaya sekolah	Focus terhadap budaya sekolah dan mencari tau	



	Kasus di Smp Negeri 30 Dan Smpit Ash-Shiddiq Jakarta Utara), (Thesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019).	terhadap kedua sekolah dan perbedaan implementasi budaya sekolah bagi keduanya.	kendala yang dihadapi para pendidik.	
5.	Helmendoni Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma (Thesis di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2020)	Menerapkan nilai religius siswa melalui ekstarkurikuler	Fokus pada strategi internalisasi nilai religius melalui ekstrakurikuler	
6.	Asmaun Sahlan dengan disertasi yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus: Di SMAN 1, SMAN 3 Dan SMA Salahuddin Malang)” (Disertasi di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel	Menganalisis pengembangan budaya religious didalam lembaga	Pengembangan pelajaran PAI, alas an-alasan dasae pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius	

	Surabaya Tahun 2009).			
--	-----------------------	--	--	--

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep atau variable penelitian yang ada dalam judul penelitian, yang nantinya dapat mempermudah pembaca untuk mehami konsep pokok dalam penelitian ini. Peneliti juga memberi batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Budaya sekolah diartikan sebagai keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah. Budaya Sekolah juga dapat diartikan sebagai suasana kehidupan sekolah dimana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.
2. Karakter religius merupakan sifat yang semestinya ditanamkan dalam peserta didik agar dapat menumbuhkan, membentuk, mengembangkan, dan melaksanakan potensi diri seorang individu (peserta didik) menjadi seorang individu yang berperilaku baik, santun, patuh dan taat terhadap peraturan bermasyarakat dan beragama. Selain itu, karakter religius juga berfungsi sebagai pengaman atau penyaring pada setiap perilaku individu

dalam kehidupan sehari-hari dan sangat diharapkan adanya perubahan pada diri seorang individu untuk dapat bertindak sesuai nilai-nilai moral, karakter dan agama.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Budaya Sekolah**

#### **1. Konsep budaya sekolah**

Budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Budaya sekolah menunjukkan pada suatu nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama-sama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Budaya sekolah juga dapat diartikan sebagai kumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/ administrasi, siswa dan masyarakat di sekitar sekolah.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kurnia, A & Qomaruzzaman B, *Membangun Budaya Sekolah*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), 11.

Akhmad Sudrajat dalam buku Nuril Furkan, budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah demi membentuk suatu lingkungan. Budaya sekolah yakni merujuk kepada sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima secara bersama serta dilakukan dengan penuh kesadaran dengan tujuan menciptakan persepsi yang sama diantara seluruh anggota sekolah mulai dari kepala sekolah, staf, guru, peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>24</sup>

Zamroni juga berpendapat bahwa budaya sekolah adalah nilai, keyakinan, simbol serta motto, kebiasaan, upacara atau perayaan dan produk yang dikembangkan serta dipegang teguh oleh komponen sekolah dan diturunkan dari generasi ke generasi, untuk dijadikan pedoman dalam mengelola sekolah dan menghadapi masalah saat menjalankan sekolah.<sup>25</sup>

Pendapat lainya oleh Hakiki Mahfuzh, budaya sekolah merupakan budaya organisasi dalam bentuk persekolahan. Budaya sekolah sebagai kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai yang dianut sekolah, yakni dalam bentuk bagaimana warga sekolah seperti komite sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik dapat berhubungan satu sama lain. Kultur sekolah merupakan faktor yang mendasar dalam membentuk siswa menjadi makhluk optimis, percaya diri, memiliki kecakapan individual dan akademik.<sup>26</sup>

Budaya sekolah adalah kebiasaan, adat maupun tradisi sekolah yang dibangun dan dikembangkan berpondasikan nilai-nilai dan antusias

---

<sup>24</sup> Nuril furkan, pendiidkan karakter melalui buadaya sekolah, h. 28.

<sup>25</sup> Zamroni, dinamika peningkatan mutu, (Yogyakarta: gavin kalam utama, 2011), 226.

<sup>26</sup> Nuril furkan, pendiidkan karakter melalui buadaya sekolah, h. 29.

di pegang oleh seluruh elemen sekolah sesuai dengan kesepakatan bersama. Tradisi dan kebiasaan tersebut menjadi warna tersendiri dalam suasana sekolah yang ditunjukkan oleh kegiatan warga sekolah, misalnya perilaku kepala sekolah terhadap guru maupun siswa, mengikuti proses belajar mengajar di ruang, menghias ruang kelas, membersihkan ruangan, hingga memungut sampah ketika awal masuk ke sekolah. Kegiatan-kegiatan ini merupakan bagian utuh dari budaya sekolah.<sup>27</sup>

Perngertian budaya sekolah yang dipaparkan para ahli diatas dapat disimpulkan merupakan sebagai ciri khas, watak atau karakter dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Sebuah sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, dan kreatif, inovatif, terintegrasi dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan capak dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan berlandaskan iman dan taqwa. Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini.<sup>28</sup>

- a. Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah; fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah.

---

<sup>27</sup> Nuril Furkan, Pendiidkan Karakter Melalui Buadaya Sekolah, 29.

<sup>28</sup> Akhmad sudrajat, pengembangan budaya sekolah, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> diakses tanggal 3 Juli 2021.

Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

- b. Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal; komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal.
- c. Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko; salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu.
- d. Memiliki Strategi yang Jelas; pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.
- e. Berorientasi Kinerja; pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.
- f. Sistem Evaluasi yang Jelas; untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi terutama dalam hal: kapan evaluasi

dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

- g. Memiliki Komitmen yang Kuat; komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.
- h. Keputusan Berdasarkan Konsensus; ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.
- i. Sistem Imbalan yang Jelas: pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.
- j. Evaluasi Diri; evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah.



Halaman berikut ini dikemukakan satu contoh untuk mengukur budaya sekolah. Komunitas sekolah harus memiliki kemauan untuk menghabiskan lebih banyak waktu jika mereka ingin mengembangkan budaya sekolah yang efektif.

Budaya sekolah perlu diubah dan diperbarui. Tetapi jika itu sering dilakukan, tidak ada yang bisa dicapai. Ini berarti bahwa sebelum membuat perubahan pada budaya sekolah, pimpinan sekolah perlu merencanakan dengan bijak dan menyeluruh sehingga budaya yang terbentuk nantinya memiliki kualitas yang baik, dapat diterima oleh semua anggota dan dapat bertahan lama. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan saat merencanakan perubahan sekolah juga harus dipertimbangkan untuk Komunitas sekolah harus memiliki kemauan untuk menghabiskan lebih banyak waktu jika mereka ingin mengembangkan budaya sekolah yang efektif.

Pendapat lain, budaya sekolah dikemukakan bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami,

berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.<sup>29</sup>

Budaya terbentuk melalui kegiatan sehari-hari dalam kehidupan sekolah. Budaya merujuk pada cara menangani suatu urusan dimana cara-cara tersebut akan membentuk dan merefleksikan budaya sekolah. Dari pernyataan para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa budaya adalah suatu tata cara yang lazim dilakukan yang berdasarkan atas norma-norma, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, ritual-ritual dari pribadi-pribadi yang kemudian berkolaborasi dalam proses kebersamaan sehingga melahirkan consensus Bersama yang disebut budaya. Terbentuknya kesamaan-kesamaan ini akibat dari upaya yang terus menerus dilakukan oleh para pemuka agama, pemimpin, sesepuh, orang kuat dikelompoknya atausiapa saja yang menjadi panutan dalam kelompok atau masyarakat yang bersangkutan termasuk Lembaga sekolah.<sup>30</sup>

Budaya sekolah adalah kunci dari keberhasilan sebuah sekolah. Tanpa budaya sekolah yang mendukung, maka perubahan dan pengembangan sekolah mustahil akan terjadi. Budaya sekolah mempengaruhi motivasi warga sekolah. Motivasi mempengaruhi produktivitas. Kemudian akhirnya, budaya mempengaruhi harapan para warga sekolah kepada pengembangan sekolah yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas sebuah sekolah. Budaya sekolah menjiwai para warga sekolah untuk mengadakan perubahan-perubahan yang diinginkan.

---

<sup>29</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 297.

<sup>30</sup> Kasiram & A Fatah Yasin, *Membangun Quality Culture Kampus: Refleksi Kunjungan ke UKM Malaysia* (Malang: Program Pasca Sarjana UIN El-Jadid), Vol.2, No. 4 2005, 66.

## **2. Karakteristik budaya sekolah**

Karakteristik budaya menjadi salah satu patok utama dalam sebuah organisasi, karakteristik budaya yang menjadi fokus kajian ialah karakteristik budaya sekolah yang kemudian akan mendorong terciptanya budaya dengan nilai-nilai kebudayaan yang berkarakter dan menjadi identitas sebuah lembaga pendidikan.

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggi rendah, baik-buruk dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah. Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Adapun karakteristik budaya sekolah yang harus dipelihara untuk meningkatkan mutu sekolah lebih lanjut ada 12 karakteristik dari budaya sekolah yang sehat dari sebuah sekolah. Keduabelas karakteristik tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Kolegalitas. Merupakan iklim kesejawatan yang menimbulkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama profesi kependidikan. Hubungan yang kondusif antar guru, dimana hubungan tersebut merupakan hubungan timbal balik yang sinergis sehingga setiap guru merasa aman dan nyaman berinteraksi satu dengan yang lain. Begitupun dengan peserta didik yang dapat menghargai para pendidiknya.

- b. Eksperimen. Sekolah merupakan tempat yang cocok untuk melakukan percobaan-percobaan ke arah menemukan pola kerja (seperti model pembelajaran) yang lebih baik dan diharapkan menjadi milik sekolah. Guru mempunyai kesempatan yang sama dalam usahanya menemukan ide dan Teknik pengajaran baru dengan mengadakan eksperimen-eksperimen untuk menguji penemuannya. Eksperimen menghantarkan guru untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya.
- c. Harapan yang tinggi. Keleluasaan budaya sekolah yang memberi harapan kepada setiap orang untuk memperoleh prestasi tertinggi yang pernah dicapai. Guru dan warga sekolah baik itu siswa diharapkan mau dan mampu memberikan kontribusinya pada sekolah. Sekolah akan memberikan evaluasi yaitu berupa penghargaan untuk yang berprestasi dan sanksi untuk yang tidak dapat memenuhi standar yang ditentukan oleh sekolah.
- d. Kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan dan keyakinan yang kuat merupakan bagian terpenting dalam kehidupan suatu profesi. Budaya sekolah yang kondusif akan memberikan peluang bagi setiap orang supaya percaya diri dan memiliki keyakinan terhadap insentif yang akan diterima atas dasar gagasan baru yang diberikannya untuk organisasi. Guru diberi kepercayaan oleh administrator dan orangtua murid untuk memberikan "*professional judgement*" dan berkomitmen untuk mengembangkan diri, memunculkan ide-ide baru dalam

pengajaran. Para guru juga dipercaya untuk mengelola anggaran yang diberikan untuk pengembangan materi dan sumber pengajaran yang diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehari-hari.

- e. Dukungan Nyata. Budaya sekolah mendukung lahirnya perbaikan pembelajaran serta mendorong terciptanya pengembangan profesi dan keahlian. Dukungan yang nyata dari para administrator dan para rekan sejawat dalam pengembangan profesi sangat diperlukan baik itu berupa saran, pelatihan maupun dukungan moril. Dengan dukungan yang nyata, para guru mendapat motivasi untuk berubah menjadi lebih baik dan guru pasti akan lebih prima saat membimbing peserta didik.
- f. Mencapai basis pengetahuan. Sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu secara luas, objektif dan proporsional, pengkajian, pengembangan gagasan baru, penelitian, pengembangan konsep baru semuanya memerlukan pemahaman landasan keilmuannya terlebih dahulu. Adanya sumber belajar dimana para guru dapat mengembangkan kompetensi profesionalnya baik itu mengenai strategi pembelajaran, pemecahan masalah dan penanganan para murid. Semua warga sekolah selalu *open minded* dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- g. Penghargaan dan pengakuan. Budaya sekolah memelihara penghargaan dan pengakuan atas prestasi sehingga menjunjung tinggi harga diri. Apresiasi dan pengakuan atas prestasi sangat perlu untuk memacu semangat, meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan sikap

positif. Warga sekolah yang merasa terapresiasi akan terus meningkatkan prestasi, sehingga akan terus menggali potensi dan kemampuan diri yang dapat menunjang.

- h. Peduli, perayaan dan humor. Memberi perhatian, saling menghormati, memuji, dan memberi penghargaan atas kebaikan seorang di sekolah adalah perbuatan yang terpuji. Humor dan saling menggembarakan adalah budaya pergaulan yang sehat. Perhatian adalah cara mengungkapkan kepedulian, mengadakan perayaan kecil untuk merayakan keberhasilan dengan suasana yang akrab dapat mendekatkan hubungan. Hubungan antar personal yang baik akan menciptakan sinergi yang baik pula.
- i. Melibatkan saat mengambil keputusan. Budaya sekolah yang melibatkan staf turut serta dalam pembuatan keputusan menjadikan masalah menjadi transparan dan semua staf sekolah dapat mengetahui masalah yang dihadapi dan bersama-sama memecahkannya. Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan peran, fungsi, dan kapasitasnya. Dengan keterlibatan guru, maka guru akan terwadahi kebutuhannya. Keterlibatan guru akan menimbulkan rasa memiliki dan tanggung jawab pada diri seorang guru akan pengembangan diri dan pribadinya.
- j. Melindungi kepentingan. Memelihara dan menjaga kerahasiaan pekerjaan merupakan budaya di sekolah. Budaya sekolah yang baik akan mengetahui mana yang harus dibicarakan dan apa yang harus

dirahasiakan. Para administrator mampu melindungi kepentingan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Guru yang merasa terhargai kepentingannya profesionalnya akan bersemangat untuk menunjukkan potensinya. Para guru akan terlindungi kepentingannya dalam rangka mengembangkan strategi pengajarannya serta eksperimen-eksperimen yang mereka lakukan. Misalnya: alokasi waktu maupun dana untuk pelatihan dan pengembangan kemampuan guru.

- k. Tradisi. Adanya tradisi yang dilakukan dalam ritual, upacara dan symbol sekolah sehingga akan menguatkan budaya sekolah dan citra sekolah di dalam maupun di luar. Memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan di anggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah dan biasanya sukar untuk ditiadakan, seperti tradisi wisuda, upacara bendera, penghargaan atas jasa atau prestasi dan sebagainya.
- l. Jujur dan komunikasi yang terbuka. Kejujuran dan keterbukaan di lingkungan sekolah dan seharusnya terpelihara, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang jujur, cerdas, dan terbuka baik oleh pemikiran baru ataupun oleh perbedaan pendapat.<sup>31</sup>

Budaya sebuah sekolah akan terwujud jika ada tujuan yang jelas dan nilai-nilai penting yang harus diketahui dan dipahami oleh semua elemen sekolah. Setiap individu pada sekolah tersebut mempunyai pemahaman dan kesadaran yang sama untuk mencapai tujuan sekolah.

---

<sup>31</sup> Arizona, *Departemen of education* dalam Aan Komariah, Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 122.

Kemudian akan terbentuk norma-norma yang diyakini Bersama dalam interaksi warga sekolah, yang kemudian dalam proses interaksi tersebut dapat berkembang dan disempurnakan sesuai dengan perkembangan sekolah.

Keyakinan yang dimiliki oleh masing-masing individu akan melahirkan komitmen bersama dengan dilandasi rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran para siswa di sekolah tersebut. Keyakinan dan komitmen tersebut difokuskan pada pembelajaran para siswa. Kerjasama dan hubungan antar guru yang baik akan melahirkan sinergi yang baik juga dalam pengembangan profesional guru. Dengan kerjasama dan hubungan yang baik, maka para guru akan mampu memecahkan masalah Bersama yang berhubungan dengan profesi mereka.

Adanya *sharing* pengetahuan dan *peer teaching* antara para guru akan membangun budaya belajar di kalangan guru sehingga guru tetap dapat meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan. Kesempatan untuk refleksi dan pembenahan diri selalu terbuka sehingga setiap individu diharapkan akan terus menjadi guru yang lebih baik dalam menjalankan profesinya sehari-hari.

### **3. Macam-macam budaya sekolah**

Dalam praktik di lapangan, Shapier & King membagi macam budaya sekolah ada tiga model budaya sekolah, yang satu dengan yang lain dapat dibedakan, tetapi kadang-kadang juga sering saling tumpang tindih.



a. Budaya sekolah birokratis

Model budaya sekolah ini antara lain ditunjukkan adanya budaya yang menekankan adanya petunjuk dari atasan. Kebijakan sekolah mengikuti arahan dari atasan, dan oleh karena itu para guru lebih banyak mengikuti arahan tersebut. Pendidik juga kurang dapat berinteraksi dengan orangtua siswa dan masyarakat, karena semua harus mengikuti peraturan dan ketentuan dari atasan.

b. Budaya sekolah racun.

Dalam model ini, peserta didik dipandang sebagai masalah ketimbang sebagai pihak yang harus dilayani. Bentuk-bentuk kekerasan guru terhadap siswa yang sering kita dengar akhir-akhir ini merupakan hasil dari budaya sekolah yang seperti ini. Sama dengan pada model budaya sekolah yang birokratis, budaya sekolah racun ini juga malah jarang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk memberikan masukan terhadap upaya pemecahan masalah yang terjadi di sekolah.

c. Budaya sekolah kolegial.

Berbeda dengan kedua budaya sekolah sebelumnya, sekolah sangat memberikan apresiasi dan rekognisi terhadap peran dan dukungan dari semua pihak. Kejujuran dan komunikasi antarwarga sekolah dapat berlangsung secara efektif. Itulah sebabnya keterlibatan semua warga sekolah sangat dihargai dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah. Pendek kata, semua

penyelenggaraan sekolah direncanakan, dilaksanakan secara demokratis, dalam suasana penuh kolegial.<sup>32</sup>

Budaya sekolah mempunyai peranan berdasarkan sifatnya menurut Djemari Mardapi dapat dibedakan menjadi tiga bagian:<sup>33</sup>

a. Bernilai strategis

Merupakan budaya yang berdampak terhadap keberlangsungan sekolah secara dinamis. Seperti, memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara disiplin, efisien dan tertib. Budaya sekolah merupakan milik bersama tidak hanya dimiliki oleh seseorang saja, maka dari itu budaya sekolah dapat dikembangkan oleh seluruh elemen sekolah.

b. Memiliki daya ungkit

Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua elemen sekolah untuk dapat mencapai prestasi, sehingga semangat guru dan antusias belajar siswa akan tumbuh seiring dengan daya ungkit yang didorong lebih tinggi. Seperti misalnya kinerja guru dan staf akan lebih baik apabila dihargai dengan harga yang pantas, apresiasi dari kinerja yang diberikan dengan cukup dan porsi tugas yang seimbang. Sama halnya yang terjadi pada peserta didik, mereka mempunyai antusias untuk belajar lebih tinggi, apabila sarana dan prasarana yang memadai, serta didukung dengan penghargaan yang tepat serta pelanaan yang prima.

---

<sup>32</sup> Spahier & King, 1984 (as cited in Butler & Dickson, 1987).

<sup>33</sup> Djemari Mardapi 2004 h. 5

c. Berpeluang sukses

Budaya sekolah yang dapat dikategorikan sukses apabila memiliki daya gerak dan daya ungkit yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri agar dapat melaksanakan tugas dengan benar dan menumbuhkan rasa keberhasilan disetiap langkah yang diambil. Misalnya, membangun budaya suka membaca. Budaya membaca dikalangan peserta didik sudah tentukana menambah wawasan bagi perseta didik serta dapat membangun jiwa ingin tahu peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Begitupula bagi tenaga pengajar, semakin mereka kaya akan wawasan maka semakin banyak yang dapat dipelajari dan tingkat pemahaman semakin luas.

Bedasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap suasana sekolah. Suasana tersebut sangat diperlukan oleh peserta didik demi menghadapi tantangan kedepannya. Sehingga warga sekolah selalu berkarakter dan termotivasi kearah yang lebih baik. Budaya sekolah juga sangat berpengaruh terhadap tingkah, karakter, dan kegiatan yang dilakukan warga sekolah. Dapat dipastikan dengan memiliki budaya sekolah yang baik maka dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam membangun dan mengembangkan kehidupan sekolah. Dengan kata lain suasana sekolah yang kondusif sangat diperlukan dalam membentuk karakter yang baik pula.

## **B. Konsep Tinjauan Karakter Religius**

### **1. Pengertian karakter religius**

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek dapat dikatakan orang yang berkarakter tercela. Sebaliknya, orang yang memiliki watak baik dan perilaku baik maka disebut berkarakter terpuji. Dengan kata lain karakter identic dengan akhlak dan kepribadian,

Karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Kategorinya yakni keteladanan seorang guru dalam bersikap, cara guru dalam menyampaikan sesuatu baik teori maupun perintah, keteladanan guru saat mengambil suatu keputusan dan juga hal-hal sederhana yang guru lakukan.<sup>34</sup>

Dalam perspektif Islam, karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan di utusnya Nabi Muhammad ﷺ untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan amal, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter

---

<sup>34</sup> Pupuh Faturahman, dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 16.

seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad ﷺ yang memiliki sifat shidiq, tabligh, amanah, fathanah.<sup>35</sup>

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Karakter religius secara umum diartikan sebagai Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.<sup>36</sup>

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai beberapa faktor, yakni:

- a. Motivasi, sebagai pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat.
- b. Profetik, menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan.

---

<sup>35</sup> E. Mulyasah, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

<sup>36</sup> Suparlan, *Mendidik Karakter Membetuk Hati*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 88.

- c. Kritik, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.
- d. Kreatif mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.
- e. Intergratif, menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik.
- f. Sublimatif, memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan.
- g. Liberatif, membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan.

Pentingnya pendidikan berbasis religius bagi anak didik di sekolah harus menjadi komitmen bersama dari semua pihak, terutama orangtua, guru, *stakeholder* pendidikan, dan pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun refresif. Dalam memberdayakan pendidikan agama, perlu mereformasi pendidikan yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (sikap, minat, nilai, apresiasi, motivasi) serta aspek psikomotorik. Dalam membentuk kepribadian anak didik, penanaman nilai-nilai religius sangat penting untuk dijadikan pertimbangan bagi semua *stakeholder* pendidikan, terutama bagi orangtua dan guru yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Islam sendiri telah menetapkan 4 karakter dasar yang memang harus ada dalam jiwa manusia dan itu telah di contohkan oleh Baginda Rasulullah SAW, yaitu:

- a. Shiddiq, merupakan perilaku yang diartikan dan dimaknai secara harfiah atau bahasa sebagai perilaku jujur. Pengertian dari shiddiq itu sendiri merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, tindakan dan keadaan batinnya.
- b. Amanah, merupakan sikap atau perilaku seseorang yang dapat menjalankan dan menepati setiap janji serta tanggungjawabnya. Atau dapat diartikan juga bahwa amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus ditanggung dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten.
- c. Tabligh, merupakan perilaku seseorang yang berusaha menyampaikan pesan atau amanat yang diberikan kepadanya untuk disampaikan pada seseorang yang dituju. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu.
- d. Fathonah, merupakan salah satu sifat dari Rasulullah, fathonah ini berarti cerdas. Pengertian secara utuh dari fathonah adalah sifat yang meliputi kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan

ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi.<sup>37</sup>

## 2. Indikator Karakter Religius

Adapun beberapa nilai religius beserta indikator karakternya:

- a. Takwa: pemeliharaan diri. Secara istilah, takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah SWT. Dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Syukur: memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. Syukurnya seorang muslim berkisar atas tiga hal apabila ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dinamakan bersyukur. Ketiga hal tersebut adalah mengakui nikmat dalam bentuk batin. Syukur terkait dengan hati, lisan, dan anggota badan.
- c. Ikhlas: secara etimologis, *ikhlas* (bahasa arab) berakar dari kata *khalasha* yang berarti bersih, jernih, murni, tidak bercampur. Misalnya, *ma'ukhalish*, artinya air bening atau air putih, tidak bercampur dengan teh, kopi, sirup, dan zat-zat lainnya. Setelah dibentuk menjadi *ikhlaash* (*mashdar* dari *fi'il muta'addi khalasha*) yang berarti membersihkan atau memurnikan. Secara terminologis, yang dimaksud dengan ikhlas adalah berbuat semata-mata mengharap ridha Allah SWT.
- d. Sabar: secara etimologis, sabar (*al-shabar*) berarti menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuft*). Secara terminologis, sabar berarti

---

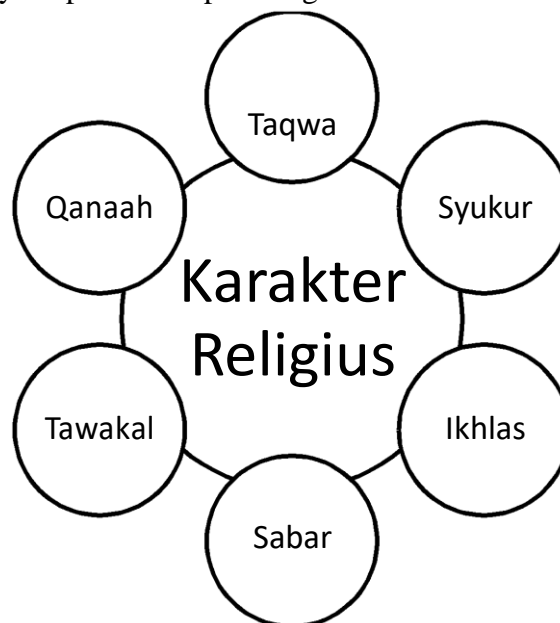
<sup>37</sup> Zainal Aqib, *pendidikan karakter*, (Bandung: Cv. Yrama Widya, 2011), 81-82.



menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.

- e. Tawakal: membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah SWT. Dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan kerja keras dan usaha yang maksimal (ikhtiar). Tidaklah dinamai tawakal jika hanya pasrah menunggu nasib sambil berpangku tangan tanpa melakukan apa-apa dengan demikian, seorang muslim yang tawakal adalah seorang muslim pekerja keras dan mandiri bukan seorang muslim yang pemalas.
- f. Qanaah: yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT.<sup>38</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



**Gambar 2.1: Indikator Karakter Religius**

---

<sup>38</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 77.

Tujuan adanya pendidikan karakter terhadap peserta didik untuk meningkatkan mutu proses dan hasil yang mengarah pada pembentukan karakter yang terpuji. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa dapat secara mandiri meningkatkan pengetahuan, menghayati nilai-nilai karakter dan mengaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Pendidikan Karakter bagi warga sekolah bertujuan agar dalam penerapannya terdapat beberapa hal dibawah ini:<sup>40</sup>

- a. Kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung kehidupan sekolah yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.
- b. Setiap guru dapat mengarahkan peserta didik berkarakter luhur, bersopan santun, melalui teladan yang ditunjukkan para guru
- c. Pegawai tata usaha dapat membantu secara administratif pembinaan peserta didik untuk berdisiplin, jujur dan patuh akan peraturan sekolah
- d. Orang tua peserta didik melalui organisasi komite sekolah turut membantu pembinaan peserta didik berbudi luhur
- e. Organisasi kepesertadidikan dapat berfungsi membina warganya sesuai dengan tujuan pendidikan karakter
- f. Peserta didik dapat mempraktikan sikap yang diharapkan oleh pendidikan karakter ke dalam setiap perbuatan.

---

<sup>39</sup> E. Mulyasah, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 9.

<sup>40</sup> Pupuh Faturrohman, dkk, Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 100.

### 3. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang dikembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

#### a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana pun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

#### b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.

Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut.

Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

#### c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam

keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.

Terdapat beberapa cara dalam pembinaan karakter pada peserta didik, yakni dengan pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari:<sup>41</sup>

a. Keteladanan

Kegiatan dalam **pemberian** contoh terhadap peserta didik yang dilakukan kepala sekolah, staf, guru dan juga seluruh elemen sekolah agar dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b. Spontasinas

Kegiatan yang dilaksanakan disaat itu juga, biasanya dilakukan saat guru mengetahui sikap peserta didik yang tidak baik, seperti mengganggu teman, mencoret dinding, buang sampah sembarangan, mengeluarkan kata yang tidak sopan, bermalas-malasan dan lain sebagainya. Jika seorang guru melihat hal tersebut sebaiknya guru langsung memberi pengertian kepada peserta didik bahwa hal tersebut adalah salah.

c. Teguran

Guru harus menegur segala bentuk kelakuan peserta didik jika salah. Memberi pengertian untuk selalu berbuat hal kebajikan dan

---

<sup>41</sup> Muhaimin, Rekontruksi Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) H 115-116

menanamkan nilai-nilai baik sehingga guru dapat membantu mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik.

d. Pengkondisian lingkungan

Menciptakan suasana sekolah senyaman mungkin dengan menyediakan sarana fisik. Seperti penyediaan tempat sampah, symbol-simbol keagamaan, aturan-aturan sekolah ditempelkan pada tempat yang strategis agar mudah terlihat oleh peserta didik.

e. Kegiatan rutin

Aktifitas rutin yang dilakukan siswa secara terus menerus dan sudah menjadi program harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan ini biasanya sudah menjadi tradisi disekolah contohnya seperti membaca doa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, mengadakan kegiatan setiap ada hari-hari besar keagamaan dan lain sebagainya.

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Religius**

Dalam perkembangan sikap keagamaan ada beberapa faktor yang akan dibahas dengan jelas dalam pembahasan ini, Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi karakter religius, yaitu:

- a. Pengaruh pengajaran atau pendidikan serta berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Dalam keyakinan dan perilaku keagamaan berpengaruh besar pada faktor sosial dalam agama, dari pendidikan yang diterima pada saat masa kanak-kanak, beberapa sikap dan pendapat masyarakat sekitar, serta berbagai tradisi pada masa lampau yang kita terima.

b. Banyaknya pengalaman, khususnya pengalaman tentang:

- 1) Kebaikan, keselarasan, dan keindahan yang ada di dunia ini atau biasa disebut faktor alami, yang dapat diartikan bahwa seseorang menyadari bahwa segala sesuatu itu ada karena ALLAH Subhanahu Wa Ta'ala, mulai dari yang terkecil dan tersembunyi seperti atom bahkan yang terbesar lagi nampak seperti gunung semua yang menciptakan adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 2) Faktor moral yaitu Konflik moral, pengalaman seseorang pada konflik moral pelaku akan mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia melakukan kesalahan yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misal ketika peserta didik mencontek saat ujian sedangkantemannya tidak ada yang melakukan hal tersebut, maka dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatannya tersebut karena jelas bahwa mencotek adalah perbuatan yang kurang baik.
- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), pengalaman ini bisa didapatkan pada saat seseorang mendengarkan khutbah untuk laki-laki pada saat *jum'atan* di masjid, bagi perempuan bisa melalui mendengarkan ceramah agama dan pengajian.

c. Faktor yang muncul saat kebutuhan yang dibutuhkan tidak terpenuhi, khususnya pada kebutuhan kasih sayang, harga diri, ancaman, keamanan. Jika seseorang merasa keempat kebutuhan yang telah dipaparkan diatas tidak terpenuhi, maka pelaku akan menyerahkan

segalanya ke kekuatan spiritualnya untuk mendukung. Sebagai contoh dalam agama islam diajarkan untuk selalu berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT.

- d. Faktor Intelektual atau berbagai proses pemikiran verbal. Kata-kata akan sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaan jika seseorang berfikir dalam membentuk kata-kata yang baik, sebagai contoh ketika seseorang mampu memberikan pendapat yang benar atau yang tidak benar menurut keyakinan agamanya, dia akan semakin yakin dengan ajarannya bahkan membuat orang lain berubah pemikirannya tentang agama yang benar.

Karakter religius individu tidak hanya pada sikap yang tampak, namun juga pada sikap yang tidak ditampakkannya yang ada didalam hati mereka. Bahkan tidak hanya faktor keluarga yang dapat mempengaruhi keyakinan agamaseorang walaupun itu dikenalkan atau tidak dikenalkan mengenai keyakinan agamanya, namun juga karena berbagai faktor yang ada di luar sana yang dapat mempengaruhi keyakinan agama seorang individu seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan pada diri individu itu sendiri. Dalam keagamaan atau religiusitas seorang individu memang ditentukan oleh banyak faktor. Dan dalam penjelasan diatas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter religius, dan dapat diakui bisa mewujudkan karakter religius yang baik jika diterapkan dengan benar, faktor tersebut diantaranya pengaruh-pengaruh sosial,



pengalaman-pengalaman, berbagai kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan proses pemikiran.<sup>42</sup>

### C. Implementasi Budaya Sekolah Membangun Karakter Religius

Nilai-nilai budaya sekolah semestinya menjadi bagian integral dalam implementasi membangun karakter religius, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam keyakinan, perilaku, aktivitas dan simbol-simbol. Menurut Koentjaraningrat, setiap unsur budaya terdiri dari tiga hal, yaitu: (1) norma, nilai, keyakinan yang ada dalam pikiran, hati dan perasaan pemiliknya; (2) pola tingkah laku yang dapat diamati dalam wujud kehidupan nyata; (3) hasil material dari kreatifitas, pikiran, dan perasaan manusia.<sup>43</sup>

Unsur pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat oleh indra penglihatan manusia, dan ini terdapat dalam pikiran, hati dan ide manusia. Unsur yang kedua dapat dikatakan dengan sistem sosial, sistem sosial dalam pemahaman koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia dan tindakan manusia yang berinteraksi dengan yang lainnya. Unsur ketiga dalam kebudayaan dapat dikatakan sebagai kebudayaan fisik, dan cipta, karya, aktifitas termasuk perbuatan manusia dalam masyarakat.

Berkaitan dengan teori tersebut di atas, apabila dikaitkan dengan pendidikan karakter di madrasah, maka budaya religius sekolah

---

<sup>42</sup> Thouless, Robert h. *pengantar psikologi agama*. Terj: husein. Cet: 1, (Jakarta: rajawali press, 2000), 34.

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*, (Jakarta: Bina Cipta, 2009), 150.

merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keberagaman, diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, komitmen pimpinan, guru agama, siswa, orang tua, guru lain, disertai kerjasama secara sinergis diantara warga sekolah merupakan kunci keberhasilan dalam mewujudkan budaya religius. Menanggapi teori yang dikemukakan Koentjaraningrat terkait dengan unsur-unsur budaya, Muhaimin menjelaskan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yakni:<sup>44</sup>

- a. Tataran nilai yang dianut. Pada tataran nilai yang dianut, dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan dalam lingkungan sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen bersama diantara semua warga sekolah khususnya para siswa terhadap pengembangan nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Nilai-nilai yang bersifat vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga dengan lingkungan alam sekitar.

Menurut Nurcholish Madjid, dalam ajaran Islam terdapat nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah*. Nilai rabbaniyah, berupa: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai

---

<sup>44</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2009), 325-326.

insaniyah adalah silaturrahim, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dan dermawan.<sup>45</sup> Menurut Neong Muhajir, nilai-nilai ilahiyah adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para rasul yang telah diwahyukan lewat kitab-kitab suci, sementara nilai insaniyah adalah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia.<sup>46</sup>

- b. Tataran praktik keseharian. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Aktivitas-aktivitas islami merupakan kegiatan-kegiatan di madrasah yang ditujukan untuk mentradisikan perilaku positif (*akhlak al-karimah*) siswa yang didasari oleh ajaran Islam. Artinya, aktivitas-aktivitas Islami di madrasah adalah perwujudan dari nilai-nilai Islami yang diyakini madrasah dalam kehidupan nyata. Dalam pemahaman lain, aktivitas religius (Islami) merupakan upaya madrasah untuk menerjemahkan dan mewujudkan nilai-nilai Islami kedalam perilaku nyata.
- c. Tataran fisik atau simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Simbol-simbol madrasah merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang

---

<sup>45</sup>Nurcholish Madjid dalam Ridwan, Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA, (El-Hikam Press, 2013), 23.

<sup>46</sup> Neong Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), 26.

dilestarikan dan dipertahankan di madrasah. Karena, hal tersebut turut serta dalam membentuk suasana atau lingkungan religius di madrasah.

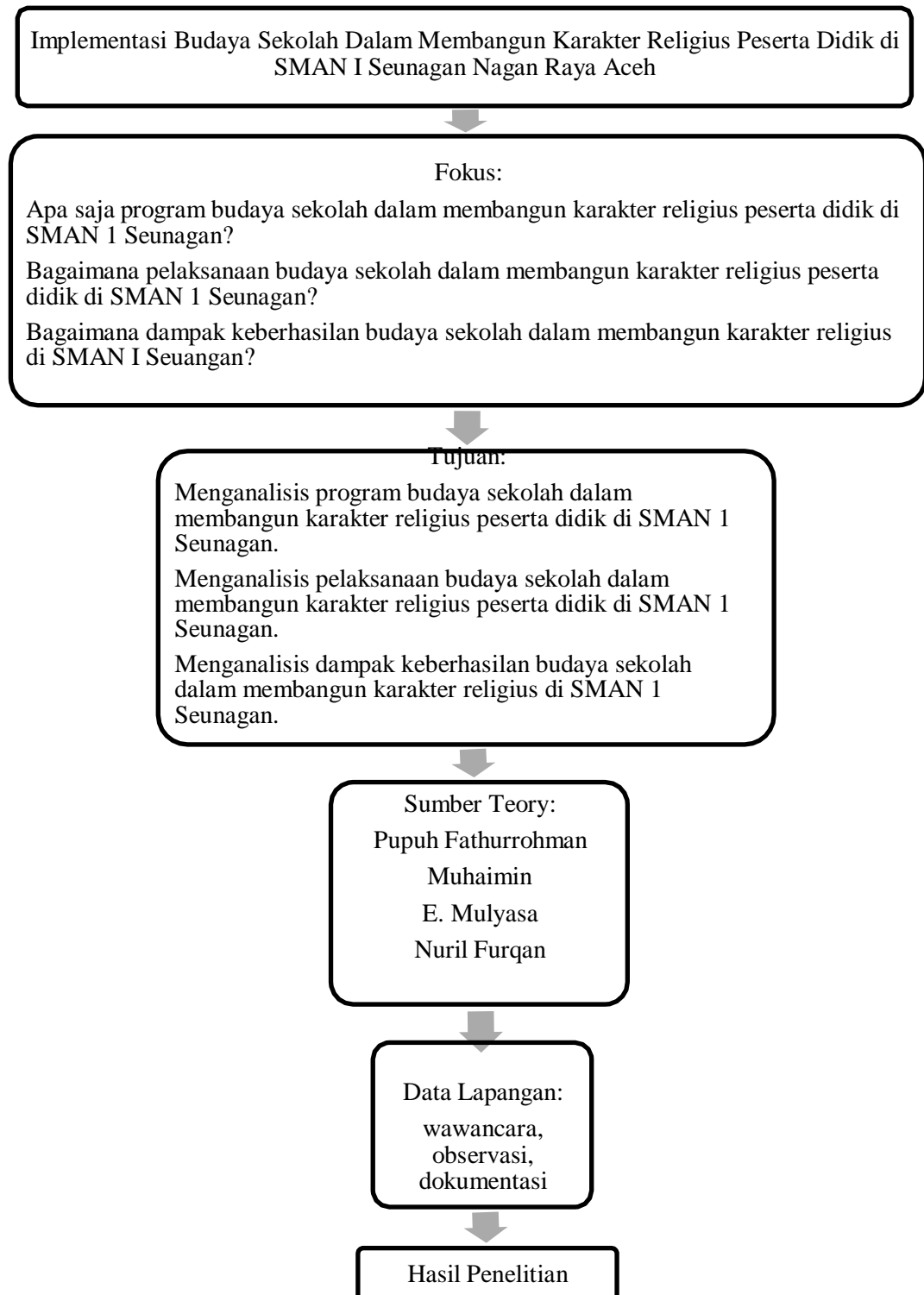
Dapat dilihat pada bagan dibawah ini:



**Gambar 2.2: Implementasi budaya sekolah religius dalam membangun karakter**

Dari bagan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi budaya sekolah dapat dilaksanakan dengan tiga hal penting yakni nilai-nilai islami, aktifitas-aktifitas islami dan simbol-simbol islami.

#### D. Kerangka Berpikir



**Gambar 2.3: Kerangka Berpikir**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui secara mendalam deskripsi terkait pengelolaan budaya sekolah di SMAN 1 Seunagan. Adapun jenis penelitian yang akan peneliti gunakan berdasarkan tempat penelitiannya adalah penelitian lapangan. Dimana peneliti akan terjun langsung kelapangan untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi di obyek penelitian.

##### **B. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMAN 1 Seunagan yang beralamat di Jl. T. Ben No. 1 Jeuram, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, peneliti memilih SMAN 1 Seunagan sebagai lokasi penelitian di dasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Lokasi penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian, serta sangat relevan dalam mengungkapkan permasalahan yang berhubungan dengan budaya sekolah.
2. Subjek penelitian sangat memberikan respon positif terhadap bdaya sekolah.

3. Berdasarkan observasi awal beberapa dari subjek penelitian memiliki keterbukaan dalam memberikan informasi tentang budaya sekolah.

#### **C. Kehadiran Peneliti**

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang terlibat langsung ke SMAN 1 Seunagan untuk meneliti sejauh mana budaya sekolah di SMAN 1 Seunagan. Dalam penelitian ini peneliti akan berada di lokasi penelitian. Karena hanya peneliti sendiri yang tau siapa saja yang menjadi subjek penelitian serta seberapa banyak data yang dibutuhkan untuk penelitian.

#### **D. Subjek Penelitian**

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu harus ditentukan informasi dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi objek penelitian secara akurat yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Subjek utama penelitian terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru.

Untuk memperoleh informasi, maka peneliti mencari informan yang representatif dengan memberi kriteria awal untuk mendekati informan diantaranya:

1. Kepala sekolah sebagai informasi kunci
2. Waka kesiswaan dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan beliau yang mengetahui profil siswa.
3. Guru dipilih sebagai subjek peneliti dikarenakan beliau yang ikut terjun secara langsung dalam membina budaya sekolah.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Tenik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan antara lain:

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena-fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>47</sup> Teknik observasi dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan dan memasuki latar atau suasana tertentu dengan tujuan melakukan pengamatan.

### 2. Interview/Wawancara

Wawancara bertujuan agar mendapat data yang valid dari informan, mengenai manajemen ekstrakurikuler diberbagai bidang. Wawancara adalah metode pengumpulan paling populer, karena itu banyak di gunakan di berbagai penelitian.<sup>48</sup>

Metode wawancara juga merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab untuk memperoleh keterangan dalam sebuah penelitian yang dilakukan antara pewawancara dengan objek sambil bertatap mata. Melalui tehnik ini peneliti berupaya untuk menemukan pengalaman-pengalaman subjek informan peneliti dari topik atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu untuk mencari data

---

<sup>47</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), 63.

<sup>48</sup> Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 108.



digunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban berupa informasi. Sebelum dimulai wawancara pertanyaan dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan tujuan penggalan data yang diperlukan peneliti dan kepada siapa wawancara tersebut dilakukan.

### 3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain yang berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lainnya yang mendukung penelitian ini.<sup>49</sup> Melalui tehnik ini peneliti berusaha mengambil data dengan cara menelaah arsip atau rekaman. Adapun arsip-arsip yang ditelaah dalam penelitian ini adalah arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga pendidikan, maupun yang berada ditangan perorangan, yang berupa dokumen-dokumen sejarah, sistem dan mekanisme kerja, dan teks peraturan-peraturan yang pernah dibuat. Dokumen yang diperoleh kemudian diseleksi sesuai dengan fokus peneliti. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Struktur organisasi SMAN 1 Seunagan
- b. Daftar program kegiatan di SMAN 1 Seunagan
- c. Foto-foto kegiatan di SMAN I Seunagan
- d. Data pendukung lainnya

---

<sup>49</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007), 62.

## F. Teknik analisis data

Teknik Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.<sup>50</sup> Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menggambarkan kejadian faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi selama penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Seunagan. Penerapan teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi (*reduction*) Dalam penelitian ini peneliti melihat data-data yang ada SMAN 1 Seunagan, berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian. Sejak tahap ini analisa data sudah dilaksanakan karena reduksi data juga merupakan bagian yang takterpisahkan dari analisis data.
2. Penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis sehingga lebih jelas maksud dari penelitian dilakukan. Penyajian data juga dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi dari semua kumpulan makna setiap kategori, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian. Selanjutnya ditarik kesimpulan untuk masing-masing fokus tersebut, tetapi dalam suatu kerangka yang sifatnya komprehensif.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 245.

## G. Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data peneliti didasarkan atas dasar kriteria-kriteria tertentu, untuk menjamin kepercayaan data yang peneliti peroleh melalui penelitian. Kriteria keabsahan data yang akan peneliti lakukan adalah seperti yang dianjurkan oleh Lincoln dan Guba, kriteria tersebut ada tiga macam, yaitu (1) kredibilitas; (2) transferabilitas; dan (3) dependabilitas;<sup>51</sup>

### 1. Kredibilitas

Kredibilitas data peneliti maksudkan untuk membuktikan data yang berhasil peneliti kumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik triangulasi sumber, metode dan teori, pengecekan anggota, kehadiran peneliti di lapangan diskusi dengan teman sejawat, pengamatan secara terus menerus dan pengecekan kecukupan referensi.

Triangulasi metode juga peneliti lakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang peneliti kumpulkan dari observasi partisipan, kemudian dibandingkan dengan data dari wawancara mendalam dan dokumentasi yang terkait langsung dengan data tersebut. Sedangkan triangulasi teori peneliti lakukan dengan merujuk kepada beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu teori kepemimpinan, teori *human relation* dan teori sosial.

---

<sup>51</sup>Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon B, 1985, *Naturalistic Inquiry*, (New Delhi: Sage Publications Inc), 289-331.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas merupakan kriteria untuk memenuhi bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan atau ditransfer pada konteks atau setting lain.

## 3. Dependabilitas

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Konsep dependabilitas (ketergantungan) lebih luas dikarenakan dapat memperhitungkan segala-galanya.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Seunagan, sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Nagan Raya Aceh yang mengutamakan budaya sekolah yang berbasis religius dalam membentuk karakter peserta didik, hal ini dapat dibuktikan dengan karakter siswa yang mengutamakan agama dan berakhlak baik.

##### **2. Profil SMAN 1 Seunagan**

Nama sekolah	: SMA Negeri 1 Seunagan
Alamat	: Jln. T. Ben No. 1 Jeuram
Kecamatan/Kabupaten	: Seunagan/Nagan Raya
Propinsi	: Aceh
Kode Pos	: 23671
No. Telp	: (0655) 41003
Email	: <a href="mailto:sman1naganraya67@gmail.com">sman1naganraya67@gmail.com</a>
Nama Kepala Sekolah	: Drs. Zulkifli. Is
No HP Kepala Sekolah	: 085260526004
NIP Kepala Sekolah	: 196208211986031007
Pangkat Kepala Sekolah	: Pembina Tk. I (IV/b)
Jumah Guru PNS	: 32 Orang
Jumlah Guru Non PNS	: 16 Orang

NSS	: 301060605002
Tahun Berdiri	: 1975
Jumlah siswa	: 570 Orang
Jurusan/Program	: MIPA dan IPS
Website Sekolah	: sman1seunagan.sch.id

### **3. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Seunagan**

Dalam meningkatkan kualitas SMAN 1 Seunagan yang lebih unggul maka sekolah ini pun memiliki Visi dan Misi, adapun Visi dan Misi SMAN 1 Seunagan adalah:

- a. Visi : Berprestasi dengan pendidikan berkualitas dan berbudaya Islami adalah “TARGET” sebagai landasan yang optimal.
- b. Misi:
  - 1) Meningkatkan kompetensidan professionalisme guru, pegawai dalam melaksanakan tugas dengan disiplin dan penuh rasa tanggung jawab.
  - 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan berkualitas.
  - 3) Memberdayakan perpustakaan, laboratorium IPA, computer, bahasa dan pengembangan jaringan ICT sebagai media pembelajaran.
  - 4) Memupuk rasa kebersamaan sesama warga sekolah dalam mengembangkan potensi dan lingkungan sekolah menjadi kondusif, indah dan bernuansa Islami.

- 5) Meningkatkan pembinaan di bidang agama, olahraga, seni budaya dan ketrampilan lain, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

#### 4. Struktur Organisasi SMA 1 Seunagan

**Table 4.1 struktur organisasi SMAN I Seunagan**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1.	Drs. Zulkifli. Is	Kepala Sekolah
2.	Bukhari. Id. S. Pd	Komite Sekolah
3.	Fatanah,AR	Kepala TU
4.	Marhamah, S.Pd	Bendahara BOS
5.	Silvia Uziaty, S.Pd	Bendahara Gaji
6.	Hayatul Husna, S.Si	Waka Kurikulum
7.	Yuswaruddin, S.Pd	Waka Kesiswaan
8.	Raudhah Fariza, S.Pd	Waka Sarana
9.	Amril, SE	Waka Humas
10.	Zuriana, S.Pd	Pengajaran I
11.	Muhammad Andah, S.Pd	Pengajaran II
12.	Satriani ,S.Pd	Pembina Osis

13.	Ferdi Janiaris, S.Pd	Pembina Olahraga
14.	Dra, Syarifah Chamsiah	Koor Bp/Bk
15.	Nina Afriyanti, MA	Pembina Mushala
16.	Hamidah, S.Pd	Pembina Uks
17.	Cut Julinda, S.Hum	Koor Kesenian
18.	M. Taufit, S.Pd	Pembina Pramuka
20.	Linda Kasman, S.Pd	Pembina Lab. Fisika
21.	Sumardani, S.Pd	Pembina Lab. Kimia
22.	Syarifah Feridiana, S.Pd.I	Pembina Lab. Bahasa
23.	Bustami, ST	Kepala Lab. Komputer
24.	Yusmanidar	Kepala Perpustakaan
25.	Ely Darmawan, S.Pd.I	Wali Kelas X. Mipa.1
26.	Syarifah Feridiana, S.Pd.I	Wali Kelas X. Mipa.2
27.	Herawati, S.Pd	Wali Kelas X. Mipa.3
28.	Juni Enita, S.Pd.I	Wali Kelas X. Mipa.4
29.	Saifundik, S.Pd , M.Pd	Wali Kelas X. Mipa.5



30.	Cut Julinda, S.Hum	Wali Kelas X.Ips.1
31.	Yusnidar, S.Pd.I	Wali Kelas X. Ips.2
32.	Syarifah Novarijah, S.Pd	Wali Kls XI. Mipa.1
33.	Oga Umar Dhani, S.Pd	Wali Kelas XI. Mipa.2
34.	Rosmiati, S.Pd	Wali Kelas XI.Mipa.3
35.	Yusmanidar	Wali Kelas XI.Mipa.4
36.	Hasarifandi,S.Pd	Wali Kelas XI. Ips
37.	Sri Sukainatunnizar, S.Pd.I	Wali Kelas XII. Mipa.1
38.	Silvia Uziaty, S.Pd	Wali Kelas XII. Mipa.2
39.	Dra. Syarifah Chamsiah	Wali Kelas XII. Mipa.3
40.	Nurfika Aidar, S.Pd	Wali Kelas XII. Mipa.4
41.	Hasan, S.Pd	Wali Kelas XII. Mipa.5
42.	Zubaiti,S.Pd	Wali Kelas XII. Ips.1
43.	Muhammad Andah, S.Pd	Wali Kelas XII. Ips.2
44.	Cut Julinda, S.Hum	Koordinator Sejarah
45.	M. Fadlul Razi, S.Pd	Koordianator Penjaskes

46.	Muhammad Andah, S.Pd	Koordinator Geografi
47.	Herawati, S.Pd	Koordinator Seni
48.	Bustami, S.T	Koordinator TIK
49.	Maneh , S.Pd	Koordinator Fisika
50.	Sumardani, S.Pd	Koordinator Kimia
51.	Mardiana, S.Pd	Koordinator Biologi
52.	Amril, SE	Koordinator Ekonomi
53.	Saifundik, S.Pd. M.Pd	Koordinator PKn
54.	Sri Sukainatunnizar, S.Pd. I	Koordinator Agama
55.	Raudhah Fariza, S.Pd	Koordinator PKW
56.	Yuswaruddin, S.Pd	Koordinator B. Inggris
57.	Hasarifandi, S.Pd	Koordinator Sosiologi
58.	Zuriana, S.Pd	Koordinator Matematika
59.	Hamidah, S.Pd	Koordinator B.Indonesia

### 5. Data Peserta Didik SMA Negeri I Seunagan

**Table 4.2 data peserta didik tahun ajaran 2020-2021**

No:	Kelas	Jumlah Siswa
1.	X. MIPA-1	33
2.	X. MIPA-2	32
3.	X. MIPA-3	32
4.	X. MIPA-4	32
5.	X. MIPA-5	32
6.	X. IPS-1	32
7.	X. IPS-2	19
8.	XI. MIPA-1	31
9.	XI. MIPA-2	31
10.	XI. MIPA-3	32
11.	XI. MIPA-4	17
12.	XI. IPS-1	19
13.	XII. MIPA-1	30
14.	XII. MIPA-2	26

15.	XII. MIPA-3	33
16.	XII. MIPA-4	33
17.	XII. MIPA-5	35
18.	XII. IPS-1	29
19.	XII. IPS-2	26
<b>Total Siswa</b>		<b>554</b>

## 6. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri I Seunagan

**Tabel 4.3 Kegiatan Ekstrakurikuler SMA Negeri I Seunagan**

<b>No.</b>	<b>Ekstrakurkuler</b>
1.	Ekstrakurkuler Pramuka
2.	Ekstrakurkuler Bola Basket
3.	Ekstrakurkuler Sepak Bola
4.	Ekstrakurkuler Bola Volly
5.	Ekstrakurkuler Bela Diri (Pencak silat)
6.	Ekstrakurkuler Majalah Dinding
7.	Ekstrakurkuler Bahasa Inggris /English Club
8.	Ekstrakurkuler Paduan Suara
9.	Ekstrakurkuler Teather “Sanggar Kupula”
10.	Ekstrakurkuler Futsal

11.	Ekstrakurkuler Palang Merah Remaja (PMR)
12.	Ekstrakurkuler Drumband
13.	Ekstrakurkuler Olimpiade Mipa

## 7. Fasilitas SMA Negeri I Seunagan

Adapun fasilitas sekolah yang menunjang kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri I Seunagan hingga saat ini secara lebih jelas dapat dilihat pada table berikut ini:

**Table 4.4 Fasilitas SMA Negeri I Seunagan**

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas/Teori	19	Baik
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3.	Ruang Laboratorium IPA	1	Baik
4.	Ruang Laboratorium Bahasa	1	Baik
5.	Ruang Laboratorium Komputer	1	Baik

6.	Ruang Kesenian	1	Baik
7.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
8.	Ruang Guru	1	Baik
9.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
10.	Ruang Konseling	1	Baik
11.	Mushala	1	Baik
12.	Ruang UKS	1	Baik
13.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	Baik
14.	Lapangan Serbaguna	2	Baik
15.	Parkir	2	Baik
16.	Kantin Sehat	3	Baik
17.	Toilet/WC	7	Baik

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Program Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius di SMAN 1 Seunagan**

Budaya sekolah pada dasarnya adalah segala bentuk kebiasaan, adat, aktivitas dan simbol yang ada dan terjadi di sekolah secara rutin dan terus menerus, dengan akhir yang diharapkan dapat mencapai tujuan

bersama. Dengan adanya program budaya sekolah diharapkan dapat memperbaiki tingkah laku maupun karakter peserta didik. Berdasarkan hal diatas, sekolah SMAN 1 Seunagan yang hanya memiliki sedikit jam pelajaran agama ingin membentuk peserta didik menjadi karakter yang religius, maka sekolah menyusun program-program kegiatan religius. Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Zulkifli:

“Sekolah ini pada hakikatnya jelas berbeda dengan sekolah berbasis keagamaan (madrasah) pada umumnya yang lebih banyak memiliki jam pelajaran agama. Dengan demikian untuk mencapai visi dan misi sekolah membentuk karakter yang islami, maka sekolah secara khusus membentuk program-program kegiatan religius juga menekankan beberapa kegiatan untuk dimasukkan hal bersifat islami dan program ini dicanangkan sebagai budaya sekolah”<sup>52</sup>

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti dan wawancara secara langsung dengan pihak sekolah, peneliti mendapatkan bahwa sekolah berupaya dengan sedemikian mungkin untuk membentuk karakter religius pada peserta didik, dengan melaksanakan program-program budaya sekolah, meliputi a) Membaca Surah Yasin setiap pagi sebelum jam pelajaran b) Shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah c) Memperingati hari-hari besar Islam d) Penampilan seni, minat dan bakat. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban wawancara oleh bapak Yuswaruddin, bahwa:<sup>53</sup>

“Sudah menjadi kewajiban kami sebagai pihak sekolah untuk membentuk karakter peserta didik, pihak sekolah memang dengan sengaja membuat budaya sekolah melalui program-program rutin, berupaya dengan semaksimal mungkin untuk membuat dan melaksanakan program. Seluruh

---

<sup>52</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Bapak Yuswaruddin S.Pd, Waka Kesiswaan SMAN I Seunagan Pada 11 Juli 2021

anggota masyarakat sekolah secara kompak berpartisipasi kedalam program. Beberapa program rutin yang yakni seperti membaca Surah Yasin setiap sebelum memulai pelajaran, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam dan melaksanakan pesantren kilat saat Ramadhan”.

Dengan adanya penjelasan oleh kepala sekolah dan waka kesiswaan diatas dapat dipahami, bahwa membaca Surah Yasin setiap sebelum memulai pelajaran, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam, melaksanakan pesantren kilat saat Ramadhan dan mengadakan pentas penampilan seni, minat dan bakat memang sudah menjadi budaya sekolah yang pastinya sudah dipahami oleh seluruh penghuni sekolah. Hal ini sama dengan yang dituturkan oleh ibu Sri Sukainatunnizar:<sup>54</sup>

“Di SMAN 1 Seunagan, benar adanya program-program budaya sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik, saya selaku guru pendidikan agama Islam disekolah dengan senang hati setiap saat ikut mengontrol terlaksananya program tersebut. Tidak hanya melalui teori didalam pelajaran saja, tapi langsung mengupayakan secara praktik, seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah maupun memperingati hari-hari besar Islam. Tak hanya itu, setiap pagi sebelum memulai jam pelajaran peserta didik didampigi guru sudah terbiasa membaca Surah Yasin”.

Jika dibandingkan dengan sekolah berbasis keagamaan, SMAN I Seunagan hanya mempunyai sedikit jam pelajaran pendidikan agama Islam. Dikarnakan salah satu alasan inilah sekolah SMAN I Seunagan mengambil sikap dengan membuat budaya sekolah yang dapat

---

<sup>54</sup> Wawancara Dengan Ibu Sri Sukainatunnizar, S.Pd. I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN I Seunagan Pada 11 Juni 2021



membangun karakter religius peserta didik serta dapat merangsang keingintahuan siswa terhadap budaya-budaya religius yang ada.

a. Program membaca surah Yasin setiap pagi

Membaca surah Yasin setiap pagi merupakan hal biasa di SMAN I Seunagan, siapapun yang mengunjungi SMAN I Seunagan sudah pasti akan disuguhkan pemandangan ini disetiap pagi harinya. Program ini sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik maupun tenaga kependidikan di sekolah. Senada dengan penjelasan dari kepala sekolah:<sup>55</sup>

“Rutinitas setiap pagi disekolah adalah membaca surah Yasin, saya dengan para staf lain sengaja menjadikan hal ini sebagai budaya sekolah agar dapat menjadi kebiasaan para siswa, daripada waktu pagi hari hanya dipakai untuk bermain oleh peserta didik, maka kegiatan membaca surah Yasin pastinya lebih bermanfaat bagi mereka”.

Setiap peserta didik dituntut untuk pergi ke sekolah lebih pagi, karena jam pelajaran dimulai pada jam 08:00 maka siswa harus sudah berada disekolah saat jam 07:30, pada jam tersebut program membaca Yasin secara serempak disetiap kelas akan dimulai. Peneliti sendiri melihat bahwa beberapa kelas baik didampingi atau tidak oleh guru, mereka akan dengan sendirinya memulai aktivitas tersebut dan biasanya dipimpin oleh ketua kelas saja.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama ibu Satriani:<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

<sup>56</sup> Wawancara Dengan Ibu Satriani ,S.Pd, Pembina osis SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

“Pihak sekolah akan berpatroli mengontrol para siswa setiap pagi untuk memastikan mereka melaksanakan program membaca surah Yasin. Para siswa yang datang terlambat akan dikenakan sanksi membersihkan halaman sekolah dan juga setelah itu harus membaca surah Yasin bersama di lapangan sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk mempunyai karakter disiplin dalam diri”

Sekolah sudah tentunya memiliki agenda dan tujuan tersendiri dengan membangun budaya sekolah seperti ini, salah satunya adalah untuk membangun karakter religius para peserta didik. Karakter religius dianggap sangat penting oleh sekolah dikarenakan pergeseran akidah akhir-akhir ini sangat meresahkan. Kenakalan remaja yang terkadang tidak bisa ditolerir menjadi ketakutan tersendiri bagi pihak sekolah.

Tujuan lainnya pihak sekolah ingin siswa terbiasa dengan Ayat-ayat Allah, dengan terbiasa maka dipastikan sangat membantu siswa dalam memperlancar bacaan Al-Qur“an. Sekolah berharap dengan penanaman budaya sekolah seperti ini dapat membimbing siswa dalam pembentukan karakter religius. Penjelasan diatas senada dengan yang paparkan oleh Yuswaruddin.<sup>57</sup>

“Sudah pasti kami menginginkan yang terbaik untuk siswa, kami berharap dengan adanya kegiatan seperti ini dapat membentuk karakter religius peserta didik. Sebagai pihak sekolah saya berharap siswa yang memiliki karakter religius akan dapat menghadapi tantangan kehidupan kedepannya. Kami juga berharap agar kebiasaan ini dapat dilaksanakan tidak hanya saat disekolah saja, tapi diberbagai kesempatan lainnya”.

Dari paparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa program membaca Yasin dipagi hari merupakan salah satu budaya

---

<sup>57</sup> Wawancara Dengan Bapak Yuswaruddin S.Pd, Waka Kesiswaan SMAN I Seunagan Pada 11 Juli 2021

sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN I Seunagan. Dengan adanya partisipasi kepala sekolah maupun staf lainnya maka budaya sekolah tersebut dapat dengan lancar berjalan. Dengan membaca surah Yasin setiap pagi maka siswa akan merasa semangat dalam memulai aktivitas. Membaca serangkaian ayat Allah dapat menambah kadar keimanan, kesadaran diri dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

b. Shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah

Shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah menjadi salah satu pilihan budaya sekolah yang dilaksanakan SMAN I Seunagan dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya sekolah ini sengaja diadakan dalam rangka membangun jiwa kedisiplinan peserta didik dalam hal ibadah dan diperuntukkan agar dapat menjaga tali silaturahmi. Dapat dipastikan dengan adanya kegiatan ini para siswa akan dengan sendirinya terbiasa melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Kebiasaan yang diprogram dalam budaya sekolah diharapkan dapat menjadi pegangan kehidupan bagi peserta didik kelak.

Pernyataan ini sejakan dengan yang di sampaikan oleh bapak Zulkifli:

“Dapat membiasakan peserta didik untuk mendirikan Shalat adalah kebahagiaan tersendiri bagi saya. Kami bersama menjalankan amanah ini, sebagai orang-orang terdekat dengan siswa dalam sehari-hari sudah menjadi kewajiban kami untuk mengingatkan kepada peserta didik untuk mengutamakan ibadah diatas yang lainnya. Tujuan lain dari budaya sekolah ini adalah agar siswa selalu merasa rendah diri dihadapan Allah SWT”

Dari hasil observasi peneliti, peneliti menemukan bahwa peserta didik akan melaksanakan shalat dhuha pada jam 10:15 dan shalat dzuhur pada jam 13.00 sesuai dengan jadwal dimasing-masing kelas. Pelaksanaan shalat berjamaah akan dilaksanakan di mushalla sekolah. Tak jarang siswa yang memiliki hafalan ayat-ayat Al-Qur'an akan ditunjuk untuk menjadi imam shalat. Aktivitas ini juga memiliki tujuan agar siswa terbiasa dengan budaya sekolah. Shalat berjamaah dirancang supaya siswa dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan keakraban. Sama seperti yang dikatakan oleh ibu Nina Afriyanti:

“Shalat berjamaah disekolah memang sudah dijadwalkan perkelas dengan tujuan menumbuhkan rasa disiplin dan ketaatan akan beribadah dalam diri peserta didik. Sebagai pembina bidang mushalla, saya terkadang menunjuk siswa untuk menjadi imam shalat sekaligus sambil mengasah hafalan para peserta didik”.

Tujuan lainnya dari shalat dhuha dan zduhur berjamaah adalah agar dapat membangun nilai-nilai Islam didalam karakter siswa dan juga membantu siswa agar selalu senantiasa dekat dengan Allah. Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha dan zduhur berjamaah memang merupakan program dari budaya sekolah yang bertujuan untuk membangun karakter religius para peserta didik di SMAN I Seunagan.

#### c. Memperingati hari-hari besar Islam

Budaya sekolah ini jelas dilakukan hanya pada hari ataupun waktu tertentu saja. Memperingati hari-hari besar Islam merupakan budaya yang sejak lama sudah melekat di SMAN I Seunagan, dengan tujuan

agar peserta didik selalu terikat dengan suasana religius dalam kehidupannya. Contoh kegiatan tahunan yang selalu dilaksanakan adalah pesantren kilat, biasanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama 2 minggu. Pesantren kilat biasa diisi dengan mendengarkan ceramah dari pada ustadz dan juga pendalaman terhadap nilai-nilai religius seperti tauhid/aqidah, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Satriani:<sup>58</sup>

“sangat banyak program budaya sekolah jika berkenaan dengan memperingati hari-hari besar Islam contohnya seperti kegiatan pesantren kilat saat bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan guna mempererat silaturahmi dan memperdalam nilai-nilai religius, dan biasanya kita sering mengundang ustadz dari berbagai pesantren kabupaten ini untuk mengisi acara”.

Tidak hanya pesantren kilat saja, sekolah juga mengadakan maulek Nabi Muhammad ﷺ. Perayaan ini biasa dilaksanakan pada bulan maulek saja setahun sekali, para siswa akan membawa makanan yang sudah matang kesekolah dan nanti secara ramai-ramai akan menyusunnya kedalam *idang* yaitu wadah yang biasa digunakan masyarakat Aceh untuk memaksukkan makanan saat perayaan maulek. Budaya turun-turun temurun ini dilaksanakan guna tetap menjaga tradisi kebiasaan sekolah maupun diluar sekolah. Agar lebih meriah biasanya sekolah akan mengirimkan undangan kesekolah-sekolah tetangga agar dapat hadir di SMAN I Seunagan, dan bersama-sama menikmati jamuan makanan dan menyaksikan susunan acara yang

---

<sup>58</sup> Wawancara Dengan Ibu Satriani ,S.Pd, Pembina osis SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

terselenggara disekolah. Tak sampai disitu, sudah menjadi budaya sekolah juga mengundang beberapa kelompok yang biasa disebut *dalaee* (jamaah dzikir barzanji). Salah satu alasan kuat akan perayaan *mauled* adalah agar siswa senantiasa mengingat perjuangan Nabi Muhammad ﷺ dan menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan diatas senada dengan yang dipaparkan bapak Amril:<sup>59</sup>

“Perayaan *mauled* sejatinya adalah adat kebiasaan masyarakat Aceh pada umumnya. Demi menjaga tradisi tersebut maka pihak sekolah juga ikut andil untuk merayakannya bersama dengan para peserta didik, disetiap kelas siswa akan menyediakan *idang*, nantinya *idang* tersebut akan dibagikan kepada peserta *dalaee* dan juga disajikan kepada para tamu. Biasanya kami juga akan mengirim beberapa petugas Osis disekolah untuk menyebarkan undangan *mauled* baik untuk tokoh-tokoh pemuka agama, dinas pendidikan dan sekolah-sekolah lainnya. Merayakan hari *mauled* pastinya sudah mejadi budaya disekolah, dengan tujuan agar peserta didik selalu mengingat Nabi Muhammad ﷺ dan dapat menanamkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, gotong royong dan kekeluargaan dalam karakter siswa”.

Budaya sekolah di SMAN I Seunagan bukan pesantren kilat dan perayaan *mauled* saja akan tetapi ada kegiatan menyembelih hewan kurban pada saat hari raya Idul Adha. Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan seluruh warga sekolah baik itu staf guru maupun peserta didik, bahkan juga ada wali murid siswa yang ikut berpartisipasi dalam penyembelihan kurban. Untuk pendanaan pembelian hewan kurban seluruh warga sekolah akan sama-sama mendedekahkan uangnya tanpa adanya patokan yang khusus, nantinya daging kurban

---

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Bapak Amril, S.E, Waka humas SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

tersebut akan Disumbangkan kepada orang-orang yang berhak menerima. Hal ini sejalan dengan yang diterangkan oleh kepala sekolah bapak Zulkifli:<sup>60</sup>

"saat tibanya Idul adha seluruh warga sekolah mulai dari staf guru siswa hingga wali murid akan sama-sama terlibat dalam proses penyembelihan hewan kurban. Biasanya kami semua akan sembahyang Ied di desa masing-masing setelah itu akan sama-sama kembali ke sekolah untuk melakukan kurban. Sepakat mengadakan kurban itu sebagai bentuk dari rasa syukur kami Terhadap kehidupan yang sudah diberikan oleh Allah. Acara penyembelihan hewan juga akan diisi dengan kajian atau cerita cerita sejarah mengenai Nabi Ismail AS. Sudah tentu jelas tujuan kami adalah agar siswa terbiasa dengan sedekah, juga menjadikan cerita Nabi Ismail AS menjadi pelajaran dan paham akan makna kurban yang sesungguhnya. Ada beberapa siswa yang selama ini hanya tahu cara menyembelih hewan melalui teori dengan begini siswa akan dapat paham cara untuk mempraktikkannya"

Tujuan diadakan penyembelihan hewan kurban adalah sebagai bahan motivasi diri terhadap siswa untuk rajin bersedekah dengan sesame, paham akan makna dari berkorban yang sesungguhnya nya dan juga lebih mengenal sejarah kisah Nabi Ismail AS yang nantinya dapat memetik hikmah dari kisah tersebut. Dengan begini maka visi dari sekolah untuk berbudaya Islami akan dapat terwujud. Program aktivitas mulai dari pesantren kilat, kegiatan Maulid Nabi Muhammad ﷺ serta melakukan kurban penyembelihan hewan kurban di sekolah yang dirangkai sedemikian rupa menjadi budaya sekolah dalam mewujudkan karakter siswa yang religius.

d. Penampilan seni, minat dan bakat.

---

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

Penampilan seni bakat dan juga minat dilakukan pada hari Sabtu dan ini merupakan karakteristik khas dari SMAN 1 seunagan. Untuk penampilan seni minat dan bakat peneliti melihat bahwa peserta didik sangat berantusias untuk mengikutinya. Pihak sekolah telah mengatur jadwal masing-masing kelas, penampilan boleh dilakukan secara berkelompok atau dilakukan perindividu, yang ditampilkan pun beragam seperti pidato dalam bahasa Inggris maupun bahasa Arab, tilawah Quran, drama maupun seni tari. Pihak sekolah tidak pernah memaksa siswa dalam hal ini, siswa bebas memilih Ingin menampilkan apa yang sesuai dengan minat dan bakat. Setiap kelas sebelum menampilkan mereka akan berkoordinator dulu dengan wali kelas masing-masing. Hasil wawancara dengan ibu Satriani Beliau mengatakan:<sup>61</sup>

"Kami mengkhususkan hari Sabtu pagi menjadi ajang penampilan bakat minat dan juga potensi terpendam para siswa. Mereka diizinkan menampilkan apapun yang memang menjadi kemauan mereka sendiri tanpa paksaan, mereka boleh menampilkan secara masing-masing berdua maupun lebih. Pihak sekolah selalu memberi apresiasi terhadap siswa yang dapat mengeksplor diri, salah satunya dengan mengikutkan siswa ke dalam ajang perlombaan baik antar sekolah, Kecamatan, Kabupaten dan juga Provinsi"

Dengan adanya aktivitas seperti ini dapat membantu siswa menggali potensi dirinya dan juga dapat memberi kesempatan pada siswa untuk menampilkan yang terbaik. Tidak hanya itu, dengan ada program seperti ini dapat menumbuh rasa percaya diri peserta didik.

---

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Ibu Satriani ,S.Pd, Pembina osis SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021



Menurut dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa terdapat banyak piala-piala maupun piagam piagam yang diperoleh oleh para siswa dan dipajang di sekolah. Program ini juga ditujukan kepada peserta didik yang ingin menunjukkan bakat dalam olahraga. Tak jarang peserta didik dari SMAN 1 Seunagan Dikirim untuk mengikuti lomba baik antar sekolah, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Menang atau tidak sekolah tetap akan mengapresiasi peserta didik yang mampu mengikuti lomba lomba tersebut.

## **2. Pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter siswa**

Terbentuknya karakter peserta didik melalui budaya sekolah merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMAN I Seunagan. Hal ini bukan hanya sekedar teori saja, tapi terpancar nyata melalui perilaku sehari-hari peserta didik dan juga tenaga kependidikan di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Menurut bapak Zulkifli Budaya sekolah di SMAN I Seunagan sangat dipengaruhi oleh program-program yang dilaksanakan secara serius dan tepat oleh seluruh warga sekolah.<sup>62</sup>

Suasana yang religius di SMAN I Seunagan ini bisa dirasakan juga karena memang letak dari sekolah SMAN I Seunagan di Provinsi Aceh, seperti yang diketahui Aceh menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi karena secara nyata terlihat bahwa karakter

---

<sup>62</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

religius peserta didik di Indonesia sangat menurun drastis, oleh sebab itu SMAN I Seunagan berupaya membentuk budaya sekolah yang sehat. Sekolah memasukkan nilai-nilai Islami, aktivitas dan simbol-simbol religius dengan harapan dan tujuan agar peserta didik selalu dekat dengan Islam dan mempunyai karakter religius. Untuk itu, implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN I Seunagan adalah:

a. Implementasi melalui nilai-nilai Islami

Nilai (*values*) merupakan suatu yang abstrak menjadi prinsip dan daya dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan di sekolah hal ini merupakan karakteristik yang dasar, akan tetapi harus tetap diterapkan yakni nilai-nilai Islami. Ibu Sri Sukainatunnizar mengatakan bahwa:<sup>63</sup>

“nilai-nilai islami tersebut sangat penting untuk diterapkan didalam lingkungan sekolah. Sebagai upaya menjalankan ajaran Islam serta menegakkan ajaran Islam. Karena memang kita sadari bahwa setiap anak memiliki karakter masing-masing yang berbeda. Sehingga dapat dijadikan sebagai pengendali, filterisasi dan pelindung dalam diri manusia. Dengan demikian, dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, selain itu seperti yang kita ketahui lembaga sekolah merupakan tempat yang tepat untuk merapkan nilai-nilai islami”.

Usaha untuk membentuk nilai-nilai Islami dalam membangun karakter religius peserta didik disekolah, dimanifestasikan kedalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Sehingga, nilai-nilai

---

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Ibu Sri Sukainatunnizar, S.Pd. I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN I Seunagan Pada 11 Juni 2021

Islami di SMAN I Seunagan dapat mempengaruhi karakter dan sikap peserta didik. Diantaranya yakni, nilai keimanan, kesopanan, kedisiplinan dan persaudaraan.

#### 1) Nilai ketaqwaan

Nilai keimanan merupakan pondasi dasar dalam membentuk karakter religius, setiap insan sudah pasti harus mempunyai sifat taqwa terhadap Allah SWT. Begitu pula yang tuturkan oleh ibu Sri Sukainatunnizar:<sup>64</sup>

“penanaman nilai keimanan disekolah dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan mengadakan shalat dhuha dan zduhur secara berjamaah di sekolah”

Dengan adanya kekompakkan pihak sekolah dalam membangun budaya sekolah maka akan tercapai pula tujuan sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik secara signifikan.

#### 2) Nilai kesopanan

Sikap saling menghargai dan menghormati merupakan bentuk dari nilai Islam yang dikembangkan di SMAN I Seunagan. Staf sekolah melalui beberapa program saling memberikan ketauladanan dan pembiasaan sehari-hari, serta saling motivasi agar semua masyarakat sekolah untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Sejalan dengan pemaparan bapak Zulkifli:<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara Dengan Ibu Sri Sukainatunnizar, S.Pd. I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN I Seunagan Pada 11 Juni 2021

<sup>65</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

“SMAN I Seunagan ini, selain menanamkan kecintaan peserta didik terhadap Nabi Muhammad ﷺ agar dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari, saya juga menekankan kepada para guru dan staf lainnya agar setiap saat memberi contoh yang baik dalam segala hal”.

Hal ini nyata terlihat pada kesopanan siswa terhadap guru maupun staf sekolah lainnya. Setiap kali siswa berpaspasan dengan guru maka siswa akan menyalami para guru. Begitu pula jika bertemu dengan guru diluar perkarangan sekolah.

### 3) Nilai kedisiplinan

Nilai-nilai Islami yang dikembangkan oleh SMAN I Seunagan tak terlepas juga dari nilai kedisiplinan. Pihak sekolah sangat sadar dengan terbentuknya kedisiplinan pada jiwa peserta didik, maka akan dengan mudah karakter religius mendarah daging didalam individual siswa. Senada dengan penjelasan bapak Yuswaruddin:<sup>66</sup>

“dari awal siswa akan diberikan pengertian tentang peraturan sekkolah, siswa akan diberi sanksi jika melanggar peraturan yang ada. Kedsiplinan tidak hanya berlaku untuk siswa saja, akan tetapi para guru disini juga, contohnya soal jam masuk sekolah. Para guru juga tidak boleh terlambat datang ke sekolah, terutama di hari Senin. Maka ini adalah salah satu pembiasaan yang baik kami rasa”.

### 4) Nilai persaudaraan

Ikatan persaudaran antara staf tenaga kependidikan dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik maupun sesama peserta didik dan masyarakat diluar sekolah yakni wali murid, sudah

---

<sup>66</sup> Wawancara Dengan Bapak Yuswaruddin S.Pd, Waka Kesiswaan SMAN I Seunagan Pada 11 Juli 2021

semestinya terjalin dengan baik. Dengan mengikat tali silaturahmi tentunya akan mempererat ukhuwwah persaudaraan. Setiap hari jum'at sekolah akan mengadakan jum'at bersih, disaat inilah para siswa akan diarahkan untuk saling gotong royong baik membersihkan kelas maupun perkarangan sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh ibu satriani:<sup>67</sup>

“setiap wali kelas biasanya para guru akan membimbing siswa untuk berbuat baik kesesama, juga agar selalu menjaga keharmonisan didalam kelas. Untuk kegiatan gotong royong (jum'at bersih) biasanya kami lakukan pada hari jum'at pagi. Biasanya seluruh elemen disekolah akan berkerja sama untuk membersihkan sekolah. Tujuan kami membiasakan budaya ini adalah untuk menanamkan sifat saling menolong, kebersihan, kerapian, tanggung jawab dan juga sifat lainnya didalam karakter siswa”

Dengan demikian, walaupun nilai-nilai Islami itu bersifat abstrak, akan tetapi terwujud secara kongkrit dalam pola pikir manusia. Hakikatnya nilai-nilai Islami tersebut merupakan kaidah maupun pengangan hidup dalam mengarahkan perilaku seseorang yang mempercaiyainya.

b. Implementasi melalui aktivitas-aktivitas religius.

Aktifitas Islami merupakan rangkaian kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk dijadikan adat kebiasaan sifat positif yang didasari oleh ajaran-ajaran agama Islam. Dapat dimaknai bahwa aktivitas tersebut adalah penanaman nilai-nilai Islam yang dipercayai sekolah yang diimplementasikan secara nyata. Arti lainnya kegiatan religius adalah

---

<sup>67</sup> Wawancara Dengan Ibu Satriani ,S.Pd, Pembina osis SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

usaha dan upaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Oleh sebab itu SMAN I Seunagan menuangkannya kedalam beberapa waktu aktivitas, yakni harian, mingguan dan tahunan. Menurut kepala sekolah SMAN I Seunagan yaitu bapak Zulkifli:<sup>68</sup>

“Kegiatan atau aktivitas religius dilakukan sebagai tanggung jawab pihak sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan kata lain, kami sebagai orang tua siswa disekolah berharap siswa mempunyai akhlak yang Islami sesuai dengan taulada kita bersama yakni Nabi Muhammad ﷺ dengan terlasananya kegiatan-kegiatan yang berbau Islami diharapkan agar menjadi pembiasaan bagi siswa. Jadi siswa tidak hanya paham secara teori saja, tapi juga dipalikasikan dan dipraktekkan langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut”.

Kegiatan-kegiatan religius selalu dilaksnakan di sekolah, diakarnkan sebagai upaya sekolah dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Alasan inilah yang seharusnya ada dalam diri siswa. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan tersebut ada harian, mingguan dan tahunan.

#### 1) *Daily activities* (kegiatan harian)

Aktivitas harian ini si SMAN I Seunagan biasa akan diulang-ulang secara rutin dan terus menerus. Keterlibatan seluruh warga sekolah sangat berpengaruh, kekompakkan warga sekolah di SMAN I Seunagan sangat terlihat jelas. Para siswa bahkan sadar akan kewajibannya tanpa diberi aba-aba apapun. Contoh kegiatan harian

---

<sup>68</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

di SMAN I Seunagan yaitu, membaca surah Yasin setiap pagi pada pukul 07:45 dan melaksanakan shalat Dhuha dan Zduhur secara berjamaah. Salah satu tujuan dibentuknya aktivitas tersebut adalah untuk menanamkan karakter disiplin. Seperti yang dipaparkan oleh Syarifah Chamsiah:<sup>69</sup>

“budaya sekolah yakni membaca yasin dipagi hari maupun shalat dhuha dan zduhur berjamaah menjadi budaya yang rutin di SMAN I Seunagan. Kegiatan ini sebenarnya juga menjadi karakteristik dari sekolah ini, yang mana artinya tidak semua sekolah melaksanakan budaya yang sama. Dengan diterapkan budaya ini sangat membantu kami para guru khususnya, kebanyakan siswa pun akan dengan disiplin tepat waktu memasuki kelas. Tidak ada alasan bagi mereka untuk duduk-duduk dikantin atau lapangan sekolah”

Berdasarkan observasi peneliti juga menemukan dengan adanya kegiatan membaca yasin dipagi hari dan shalat dhuha dan zduhur berjamaah maka secara tidak langsung mengubah kebiasaan peserta didik menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik.

## 2) *Weekly activities (kegiatan mingguan)*

SMAN I Seunagan memiliki kegiatan mingguan yakni pada hari jum'at dan hari sabtu, pada hari jum'at yakni kegiatan jum'at bersih dan pada hari sabtu yakni pementasan. Pada hari Sabtu akan ada pementasan seni minat dan juga bakat-bakat, semua kelas akan diberikan jadwal masing-masing oleh para wali kelas contoh penampilan yang biasa ditampilkan di hari sabtu adalah seperti pidato dalam bahasa Inggris ataupun bahasa Arab, hafalan ayat

---

<sup>69</sup> Wawancara Dengan Ibu Dra. Syarifah Chamsiah, Wali Kelas XII. Mipa.3 SMAN I Seunagan Pada 9 Juli 2021

Alquran, drama, puisi, dan penampilan maupun minat yang lainnya. berdasarkan hasil observasi peneliti melihat peserta didik antusias mengikuti program tersebut. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh ibu Sri sukatunnizar:<sup>70</sup>

"untuk kegiatan mingguan khususnya pada hari Sabtu biasanya memang sudah terjadwal kelas mana yang harus menampilkan minat Bakat dan kebolehan nya, penampilan boleh berkelompok ataupun masing-masing. siswa juga boleh menampilkan seni tari, tidak ada pemaksaan atas apa yang mau ditampilkan oleh siswa siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang ingin ditunjukkan di hadapan warga sekolah yang lainnya. tujuan dari diadakannya program ini adalah untuk membangun rasa percaya diri peserta didik, Mengasah bakat tersembunyi dan pembiasaan untuk peserta didik di kemudian hari "

### 3) *Yearly event (kegiatan tahunan)*

Kegiatan tahunan yang biasa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mengadakan pesantren kilat saat bulan Ramadhan, merayakan Maulid Merayakan hari raya Idul Adha dengan cara cara menyembelih hewan kurban. hasil dari observasi peneliti menemukan bahwa sekolah melibatkan Para stafnya dan juga peserta didik hewan kurban. Para staf dan peserta didik biasanya boleh menyumbang seikhlasnya, jika ada kekurangan akan ditambah dengan uang dari kas sekolah. Terkadang orang tua wali murid juga ikut menyumbang uang untuk membeli hewan kurban. hewan yang dibeli bisa kerbau atau kambing. program pesantren kilat biasanya itu berlangsung dalam 14 Hari dan akan diisi dengan ceramah

---

<sup>70</sup> Wawancara Dengan Ibu Sri Sukainatunnizar, S.Pd. I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN I Seunagan Pada 11 Juni 2021



ceramah siraman rohani dari Ustad yang diundang dan untuk acara Maulid seluruh warga sekolah akan dilibatkan untuk memeriahkan hari kelahiran Nabi Muhammad ﷺ. Diadakannya program budaya sekolah Tahunan ini untuk mengeratkan tali silaturahmi sesama warga sekolah dan juga menanamkan nilai-nilai Islami di dalam karakter peserta didik. menurut Ibu Satriani:<sup>71</sup>

"kegiatan tahunan di SMAN 1 Seunagan dilakukan atas kesepakatan bersama baik itu kepala sekolah guru dan staf lainnya. Kegiatan ibadah Ramadan merupakan tem untuk pembinaan akhlak, moral, watak, dan sikap spiritual yang dapat mencapai visi sekolah. Sedikitnya mata pelajaran agama Islam di SMAN 1 Seunagan juga alasan utama untuk sekolah mengadakan kegiatan tahunan Yang bersifat religius "

Adapun tujuan dari kegiatan diatas baik kegiatan harian mingguan dan tahunan dalam kaitanya dengan implementasi budaya sekolah membangun karakter religius peserta didik di sekolah, yakni untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dikalangan masyarakat. Terwujudnya nilai-nilai religius agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Sebagai penanaman kebiasaan bagi peserta didik dengan ayat Alquran, selain itu Membangun kesadaran pada guru dan siswa sehingga nilai-nilai ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu dapat diamalkan oleh guru dan siswa.

---

<sup>71</sup> Wawancara Dengan Ibu Satriani ,S.Pd, Pembina osis SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

Dengan demikian Budaya sekolah dapat dilihat sebagai pembiasaan hal-hal baik, mulai dari penampilan fisik sekolah sampai situasi di dalam sekolah, guru dan peserta didik. Suatu yang dianggap merupakan bagian dari praktik Amaliah keagamaan adalah kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan, baik itu di dalam kelas maupun di pekarangan sekolah tetap diperhatikan oleh seluruh warga sekolah. Demikianlah paparan data yang terkait dengan kegiatan religius di SMAN 1 seunagan, yang dipraktekkan Melalui aktivitas harian mingguan dan juga tahunan.

c. Implementasi melalui simbol religius

Simbol-simbol di sekolah merupakan nilai-nilai Islami yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah. Karenanya hal itu turut serta dalam membentuk budaya sekolah yang Islami. Di SMAN 1 seunagan terdapat visi yang berbunyi "berprestasi dengan pendidikan berkualitas dan berbudaya Islami adalah "target" sebagai landasan keberhasilan yang optimal", simbol dari visi ini menandakan bahwa sekolah menginginkan siswanya dapat menanamkan budaya yang islami di

dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Seperti kata kepala sekolah bapak Zulkifli:<sup>72</sup>

“simbol religius di sekolah ini merupakan karakteristik dari sekolah dan berbudaya Islami adalah target untuk keberhasilan selaku kita seorang muslim. Sesuai dengan visi tersebut penerimaan siswa baru di SMAN 1 Seunagan juga harus melalui tes mengaji, shalat dan hafalan doa sehari-hari. Sekolah juga menyediakan peluang untuk lulus dan bersekolah dengan jalur undangan, apabila ada calon siswa yang bisa menghafal minimal 1 juz al-Qur“an atau menghafal Yasin”.

Selanjutnya, pada segi fisik di SMAN 1 Seunagan terdapat mushola yang digunakan untuk salat berjamaah baik salat Dhuha maupun Dzuhur. Simbol lain yang menjadi ciri khas dari sekolah yaitu setiap hari Jumat peserta didik dibolehkan memakai kopiah. Untuk berpakaian bagi laki-laki maupun perempuan diwajibkan berbusana muslim, itu juga sudah sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Aceh. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nina selaku Pembina bagian mushola, Beliau mengatakan bahwa:<sup>73</sup>

“implementasi melalui simbol religius ini bertujuan agar siswa dapat merasakan suasana religius di sekolah disertai dengan lingkungan yang asri, dekorasi si bernuansa Islami dan siswa termotivasi untuk mengaplikasikannya. Tercerminkan dari perilaku siswa yang baik”.

### **3. Dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik.**

---

<sup>72</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

<sup>73</sup> Wawancara Dengan Ibu Nina Afriyanti, M.A, Pembina Mushala SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

Berhasil tidaknya suatu penerapan dalam suatu program, pasti mempunyai pengaruh atau dampak terhadap orang yang terlibat didalamnya, terutama pada siswa. Pengaruh ini tidak terbatas pada kecerdasan saja akan tetapi dapat sampai pada tingkah laku atau karakter siswa. Hal itu juga dapat menyentuh kesadaran siswa terhadap kenyataan di dalam dan di luar dirinya serta dapat menyentuh kesadaran spiritual siswa dan seluruh warga sekolah.

Demikian juga dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius di sekolah, seperti kegiatan membaca surah Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan di SMAN 1 Seunagan telah membawa dampak keberhasilan terhadap siswa, terhadap guru dan karyawan maupun terhadap sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti dapatkan di SMAN 1 Seunagan, maka dampak keberhasilan budaya sekolah terhadap pembangunan karakter religius di dapat dipaparkan sebagai berikut:

#### a. Dampak Terhadap Siswa

Dengan proses kegiatan membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan di SMAN 1

Seunagan telah membawa dampak yang baik terhadap perilaku siswa dan warga sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah bapak Zukifli kepada peneliti sebagai berikut: <sup>74</sup>

“keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius dengan kegiatan membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan telah membawa hasil yang baik terhadap siswa. Seperti halnya siswa dapat mengetahui atau minimal dapat membaca surat-surat al-qur“an dengan baik sesuai tajwid yang benar, karena pembacaan surat-surat al-qur“an tiap hari maka sebagian siswa ada yang hafal serta dapat barokah ilmu yang di pelajarnya serta lebih disiplin melaksanakan ibadah”.

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bapak Yuswaruddin. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa: <sup>75</sup>

“dampak keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan budaya religius ini ialah siswa dapat membaca surat-surat yang ada dalam al-qur“an dengan baik dan benar, sehingga dengan pembacaan surat alqur“an secara bersama-sama sebelum pembelajaran siswa kebanyakan hafal. kemudian dengan melaksanakan shalat dhuha, zduhur secara berjamaah siswa dapat disiplin dalam mengerjakan kegiatan keagamaan, dengan mengikuti peringatan hari- hari besar Islam siswa bersemangat dalam belajar agama, terjadi keakraban dan kekeluargaan antar siswa, saling menolong, mengurangi angka kenakalan siswa di dalam maupun di luar sekolah dan siswa lebih sopan dan rapi saat berbusana muslim/muslimah. Dengan adanya budaya

---

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

<sup>75</sup> Wawancara Dengan Bapak Yuswaruddin S.Pd, Waka Kesiswaan SMAN I Seunagan Pada 11 Juli 2021

sekolah melalui kegiatan-kegiatan bernilai Islami tujuannya tidak lain adalah untuk membuat siswa lebih baik, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, jasmani maupun rohani yang bersumber dari Al-qur“an dan sunnah”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat hasil yang dipaparkan yaitu, pembacaan Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang wali kelas siswa yang ikut mengontrol kegiatan tersebut. Dalam wawancara dengan peneliti, dia mengatakan: <sup>76</sup>

“Dengan adanya program kegiatan religius berupa kegiatan membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan, kami rasa siswa sangat senang dan terbiasa untuk selalu belajar agama terutama dalam membaca surat-surat al-qur“an, kami hafal surat-surat tersebut karena kami terbiasa membaca tiap hari sebelum dimulainya pelajaran, serta dalam melaksanakan sholat berjamaah berdampak kebersamaan dan kesatuan, kemudian didalam memperingati hari besar Islam kita dapat belajar dan mengetahui banyak bagaimana tuntunan Islam yang baik, kemudian dengan berbusana muslim/muslimah yang kami kenakan setiap hari membuat kita lebih rapi dan sopan sesuai ajaran agama Islam dan juga dengan kegiatan penampilan bakat pada hari sabtu dapat diambil pelajaran untuk lebih percaya diri dan juga untuk lebih lagi menggali potensi dalam diri. Sehingga

---

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Ibu Dra. Syarifah Chamsiah, Wali Kelas XII. Mipa.3 SMAN I Seunagan Pada 11 Juli 2021

di kemudian hari sikap dan perilaku siswa juga cenderung lebih baik, lebih menghargai teman lain, hormat dan taat kepada guru, berbicara sopan, lebih tertib, lebih disiplin baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah”.

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa dalam kegiatan budaya religius melalui program kegiatan yang dijalankan di sekolah seperti membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan mempunyai dampak yang lebih baik dari sebelumnya terhadap siswa. Siswa dapat menghafal surat-surat yang ada dalam al-qur“an karena sudah terbiasa dibaca bersama-sama sebelum dimulainya pembelajaran, siswa lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan sholat secara berjamaah, siswa juga dapat mengetahui kaidah-kaidah peringatan hari besar Islam, dan juga dalam hal mengembangkan bakat siswa dapat menggalinya lebih dalam.

#### b. Dampak Terhadap Guru Dan Karyawan

Tidak hanya berdampak pada siswa tapi keberhasilan budaya sekolah ini juga berdampak terhadap guru dan karyawan dalam proses mewujudkan budaya religius melalui kegiatan membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di

lakukan di SMAN 1 Seunagan.

Dengan dilakukannya kegiatan tersebut maka tingkat kebiasaan guru dan karyawan kedisiplinan semakin baik, salah satunya adalah kehadiran mereka tepat waktu mengajar, bekerja, artinya tidak terlambat, memberi contoh yang baik, membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal, guru dan karyawan ikut serta dalam kegiatan hari-hari besar Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:<sup>77</sup>

“jelas ada dampaknya terhadap guru dan karyawan, seperti pembiasaan dalam melaksanakan tugas lebih baik dari sebelumnya, lebih tepat waktu atau tidak terlambat, dan evaluasi diri untuk lebih baik artinya ada rasa malu apabila terlambat, ikutserta dalam kegiatan keagamaan di sekolah yang sudah terprogram oleh kepala sekolah, guru memberi teladan yang baik khususnya untuk siswa salah satunya ialah bertutur kata yang baik berbuat serta bertidak baik dalam melakukan sesuatu”.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Yuswaruddin selaku Waka Kesiswaan sekolah, pada saat wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan:<sup>78</sup>

"program kegiatan dalam upaya mewujudkan budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa melalui adanya perencanaan seperti, bimbingan Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan di SMAN 1 Seunagan, itu semua akan berdampak

---

<sup>77</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

<sup>78</sup> Wawancara Dengan Bapak Yuswaruddin S.Pd, Waka Kesiswaan SMAN I Seunagan Pada 11 Juli 2021



positif terhadap guru dan karyawan di sekolah salah satunya adalah kebiasaan, dengan membaca surat al-qur'an bersama siswa, saya juga hafal bacaan surat tersebut, kebiasaan tepat waktu atau tidak terlambat, selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan sehingga nantinya guru dapat mengaitkan pendidikan umum ke pendidikan agama, kerjasama yang harmonis antara guru dengan karyawan”.

Keberhasilan budaya religius terhadap guru dan karyawan bukan hanya terlihat pada tingkat kebiasaan dan tepat waktu saja, akan tetapi juga ikut serta dalam kegiatan yang sudah terprogram yang tampak pada guru dan karyawan. Pernyataan ini disampaikan oleh ibu Sri Sukatunnizar, dalam wawancaranya dengan peneliti, beliau mengatakan:<sup>79</sup>

“ketika ada kegiatan hari- hari besar Islam guru dan karyawan selalu mengikuti, seperti maulid nabi dan Isra’ mi’raj Nabi Muhammad ﷺ di sekolah yang selalu diadakan setiap tahunnya. Maka dapat member cohtoh terhadap siswa, artinya saya tidak hanya memberikan teori saja akan tetapi juga secara tidak langsung memberikan praktek terhadap siswa. Dan adanya pesantren kilat ramadhan dalam dua minggu kami sangat bangga karena pelajaran didalamnya tentang materi agama. Serta dengan ikut membaca surat alquran membuat kita hafal”.

Kemudian pernyataan yang di sampaikan oleh salah satu wali kelas sekolah, beliau mengatakan:<sup>80</sup>

“Salah satu dampak strategi kepala sekolah dalam upaya mewujudkan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik adanya kegiatan seperti Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan

---

<sup>79</sup> Wawancara Dengan Ibu Sri Sukainatunnizar, S.Pd. I, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN I Seunagan Pada 11 Juni 2021

<sup>80</sup> Wawancara Dengan Ibu Dra. Syarifah Chamsiah, Wali Kelas XII. Mipa.3 SMAN I Seunagan Pada 11 Juli 2021

pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan. Dampaknya ialah kerjasama antara guru dengan karyawan yang harmonis ketika mengadakan rapat kegiatan terencana, saling mengingatkan antara guru dengan karyawan, kompak ikut serta dalam program kegiatan yang dijalankan seperti maulid nabi dan isra' mi'raj, terjalin keakraban dan kekeluargaan dengan adanya kebersamaan, serta dapat disiplin waktu".

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa dalam proses kegiatan seperti pembacaan Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan memiliki dampak yang baik terhadap guru dan karyawan, yaitu dengan adanya tingkat kerjasama yang semakin baik dalam melaksanakan tugas-tugas, saling mengingatkan, hubungan yang harmonis, serta adanya rasa malu apabila terlambat.

#### c. Dampak Terhadap Sekolah

Setiap program kegiatan yang dilakukan di sekolah berpengaruh terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap lembaga atau sekolah itu sendiri. Seperti halnya dengan kegiatan membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan memiliki dampak terhadap sekolah.

Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan bapak kepala sekolah Zukfli, beliau mengatakan:<sup>81</sup>

“Semua program kegiatan yang dilakukan akan berdampak pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, apabila kegiatan tersebut dilakukan di sekolah, maka sedikit banyak akan berpengaruh pula terhadap sekolah. Berkaitan dengan program kegiatan yang dilakukan di sekolah ini seperti membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni merupakan pembiasaan untuk mewujudkan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik, salah satu dampaknya adalah penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah ini semakin baik, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di luar mata pelajaran. Serta adanya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMAN 1 Seunagan karena merupakan sekolah menengah yang memiliki visi berbudi Islami, maka perlu diajarkan mengenai pendidikan keagamaan dan juga menjalankan praktiknya kehidupan nyata”.

Budaya sekolah yang dilakukan kepala sekolah di SMAN I Seunagan untuk mewujudkan budaya sekolah dengan kegiatan yaitu membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan berdampak pada sekolah, dampaknya ialah masyarakat percaya pada sekolah untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini, ungkapan ini disampaikan oleh bagian Kesiswaan

---

<sup>81</sup> Wawancara Dengan Bapak Drs. Zulkifli. Is, Kepala Sekolah SMAN I Seunagan Pada 9 Juni 2021

bapak Yuswaruddin, beliau menyampaikan bahwa:<sup>82</sup>

“kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini adalah banyaknya prestasi yang diperoleh oleh guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, karena dengan hal tersebut menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya. Sehingga masyarakat tertarik dengan prestasi yang ada di SMAN 1 Seunagan untuk menyekolahkan anaknya”.

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa dalam mewujudkan budaya sekolah dalam membangun karakter religius melalui keteladanan, ikut serta dalam kegiatan, serta pembiasaan terhadap kegiatan yang dijalankan di sekolah seperti kegiatan Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan di SMAN 1 Seunagan memiliki dampak yang lebih baik dari sebelumnya.

Terhadap sekolah itu sendiri, berhasilnya perwujudan budaya sekolah dalam membangun karakter religius yang membuat citra sekolah menjadi lebih baik, karena dengan berhasilnya perwujudan budaya sekolah menjadi lebih tertata berlandaskan Islam, dan juga meningkatnya prestasi guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, sehingga menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya, dan

---

<sup>82</sup> Wawancara Dengan Bapak Yuswaruddin S.Pd, Waka Kesiswaan SMAN I Seunagan Pada 11 Juli 2021

berdampaknya peningkatan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMAN I Seunagan.

**Tabel 4.5 Temuan Data**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan</b>
1. Program- Program Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di SMAN I Seunagan.	a. membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran.	Membaca Yasin sebelum pelajaran dan membaca Al-Qur'an surat tertentu, adalah salah satu bentuk budaya sekolah berbasis religius di SMAN 1 Seunagan, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar karena dalam membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu maka pikiran dan perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka muncul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, dan tidak terburu-buru sebelum melakukan kegiatan serta kepatuhan

		kepada Allah SWT.
	b. pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah.	Dengan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, kekompakan, kerukunan. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa tidak hanya di dalam sekolah tetapi diluar sekolah dalam melaksanakan shalat secara berjamaah
	c. peringatan hari-hari besar Islam.	Kegiatan-kegiatan mulai pesantren kilat saat ramadhan yang dilanjudkan dengan Isra" Mi"raj Nabi Muhammad ﷺ , kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad ﷺ. Dan juga agenda pada hari raya Idul Adha menyembelih hewan Qurban yang dirangkai dengan membagikan daging Qurban kepadayang berhak, merupakan bagian dari kegiatan hari besar Islam di SMAN I Seunagan hal tersebut merupakan

		budaya sekolah berbasis religius di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.
	d. pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni	Dengan adanya aktivitas seperti ini dapat membantu siswa menggali potensi dirinya dan juga dapat memberi kesempatan pada siswa untuk menampilkan yang terbaik. Tidak hanya itu, dengan ada program seperti ini dapat menumbuhkan percaya diri peserta didik
2. Pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa	a. implementasi melalui nilai-nilai Islami	Usaha untuk membentuk nilai-nilai Islami dalam membangun karakter religius peserta didik disekolah, dimanifestasikan kedalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Sehingga, nilai-nilai Islami di SMAN I Seunagan dapat mempengaruhi karakter dan sikap peserta didik. Diantaranya yakni, nilai keimanan, kesopanan,

		kedisiplinan dan persaudaraan
	b. implementasi melalui aktifitas-aktifitas Islami	Kegiatan-kegiatan religius selalu dilaksanakan di sekolah, diakarkan sebagai upaya sekolah dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Alasan inilah yang seharusnya ada dalam diri siswa. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan tersebut ada harian, mingguan dan tahunan
	c. implementasi melalui symbol-simbol Islami	pada segi fisik di SMAN 1 Seunagan terdapat mushola yang digunakan untuk salat berjamaah baik salat Dhuha maupun Dzuhur. Simbol lain yang menjadi ciri khas dari sekolah yaitu setiap hari Jumat peserta didik dibolehkan memakai kopiah. Untuk berpakaian bagi laki-laki maupun perempuan diwajibkan berbusana muslim, itu juga sudah sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Aceh.



c. Dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Seunagan	a. Dampak terhadap peserta didik di SMAN I Seunagan	Semangat mengkaji ajaran agama Islam, lancar membaca Al-quran, tepat waktu, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (hari-hari besar Islam), saling mengharga dan membangun sikap persaudraan yang kuat.
	b. Dampak terhadap guru dan karyawan di SMAN I Seunagan	Adanya tingkat kedisiplinan yang semakin baik dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan sebagai karyawan, serta adanya semangat belajar untuk mengkaji agama serta senang membaca Al-Quran, dan menjadi suatu kewajiban memberi tauladan sikap baik terhadap para peserta didik.
	c. Dampak terhadap sekolah SMAN I Seunagan	Membuat citra sekolah menjadi baik, menjadi lebih tertata berlandaskan Islam, meningkatnya prestasi guru dan siswa, menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi

		untuk output kedepanya, serta meningkatnya minat mayarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMAN I Seunagan.
--	--	---

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sudah cukup dan telah dikumpulkan oleh peneliti. Maka langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data untuk menjawab pertanyaan pada bab pertama serta menyajikan data serta temuan-temuan selama peneliti melakukan penelitian di lapangan. Pada bab ini, akan diuraikan secara berurutan tentang: 1) program-program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik 2) pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di sekolah, meliputi: nilai-nilai Islami, aktivitas-aktivitas religius, dan simbol-simbol Islami di sekolah 3) dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN 1 Seunagan. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

#### **A. Program-program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik**

Budaya sekolah di SMAN I Seunagan dapat dilihat dari aspek membaca Yasin setiap pagi sebelum pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, peringatan hari besar islam, dan pelaksanaan kegiatan penampilan seni, minat dan bakat. Budaya sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan menciptakan suasana kehidupan yang berisi atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang bisa diwujudkan di sekolah.

Ahmad Tafsir mengemukakan Dasar dari keagamaan itu adalah masalah sikap di dalam Islam. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman, kalau kita berbicara bagaimana kita mengajarkan agama Islam, maka yang menjadi dasar pembicaraa kita adalah bagaimana menjadikan siswa menjadi orang yang beriman.<sup>83</sup>

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan melalui tiga tataran, pertama melalui tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersamasama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah. Untuk selanjutnya dibangun kometmen dan yolalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua tataran praktek keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut dikembangkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama diganti dengan budaya yang religius.<sup>84</sup>

#### 1. Program membaca surah Yasin setiap pagi

Membaca surah Yasin setiap pagi merupakan hal biasa di SMAN I Seunagan, siapapun yang mengunjungi SMAN I Seunagan sudah pasti akan disuguhkan pemandangan ini disetiap pagi harinya. Program ini sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik maupun tenaga kependidikan di sekolah.

---

<sup>83</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 136.

<sup>84</sup> Koentjaraningrat, *Pendidikan Kebudayaan*, 1997, hlm 60

Membaca Yasin sebelum pelajaran dan membaca Al-Qur'an surat tertentu, adalah salah satu bentuk budaya sekolah berbasis religius di SMAN 1 Seunagan, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar karena dalam membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu maka pikiran dan perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka muncul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, dan tidak terburu-buru sebelum melakukan kegiatan serta kepatuhan kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwasanya untuk meujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius kultur tersebut dilingkungan sekolah<sup>85</sup>

## 2. pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah.

Shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah menjadi salah satu pilihan budaya sekolah yang dilaksanakan SMAN I Seunagan dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya sekolah ini sengaja diadakan dalam rangka membangun jiwa kedisiplinan peserta didik dalam hal ibadah dan diperuntukkan agar dapat menjaga tali silaturahmi. Dapat dipastikan dengan adanya kegiatan ini para siswa akan dengan sendirinya terbiasa

---

<sup>85</sup> Muhaimin, *Pendidikan Budaya Religius*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim. Kebiasaan yang diprogram dalam budaya sekolah diharapkan dapat menjadi pegangan kehidupan bagi peserta didik kelak. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa tidak hanya di dalam sekolah tetapi diluar sekolah dalam melaksanakan shalat secara berjemaah.

Shalat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah shalat adalah amaliah yang pertama setelah bersahadat untuk menunjukkan keislamannya sebagai rukun islam yang kedua, shalat menjadi tolak ukur keislaman seseorang, oleh karena itu Rasulullah SAW, mengatakan bahwa amal seseorang yang mulia akan dihisap adalah shalatnya.

Dalam pengertian lain shalat ialah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara". Shalat adalah ibadah wajib yang harus dilaksanakan oleh muslimin diseluruh pelosok duniademimendapatkan Ridha Allah SWT (Imam Bashari Assayuthi, 30)<sup>86</sup>

### 3. peringatan hari- hari besar Islam.

Kegiatan-kegiatan mulai pesantren kilat saat ramadhan yang dilanjutkan dengan Isra" Mi"raj Nabi Muhammad ﷺ , kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad ﷺ. Dan juga agenda pada hari raya Idul Adha

---

<sup>86</sup> Ali Imran, *Fiqih*, (Bandung: Cita Pustaka Mdia Perintis, 2011), 39.

menyembelih hewan Qurban yang dirangkai dengan membagikan daging Qurban kepadayang berhak, merupakan bagian dari kegiatan hari besar Islam di SMAN I Seunagan hal tersebut merupakan budaya sekolah berbasis religius di sekolah dalam membentu karakter peserta didik.

Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarkat selalu diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini tentunya perlu peneliti meletakan dalam point tersendiri karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan budaya religius memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketaqwaan kepada Allah.

#### 4. pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni

kegiatan ini merupakan kegiatan rutin setiap minggu yang dilaksanakan oleh sekolah, aktifitas dilaksanakan setiap hari sabtu pada pagi hari sebelum belajar mengajar dimulai. Kegiatan rutin ini boleh diikuti oleh seluruh elemen sekolah terutama siswa. Setiap siswa dapat menampilkan apapun baik secara individual maupun secara kelompok. Untuk penampilanya sendiri diberi kebebasan siswa untuk menentukan

dan harus melakukan koodinator bersama wali kelas.

Dengan adanya aktivitas seperti ini dapat membantu siswa menggali potensi dirinya dan juga dapat memberi kesempatan pada siswa untuk menampilkan yang terbaik. Tidak hanya itu, dengan ada program seperti ini dapat menumbuh rasa percaya diri peserta didik.

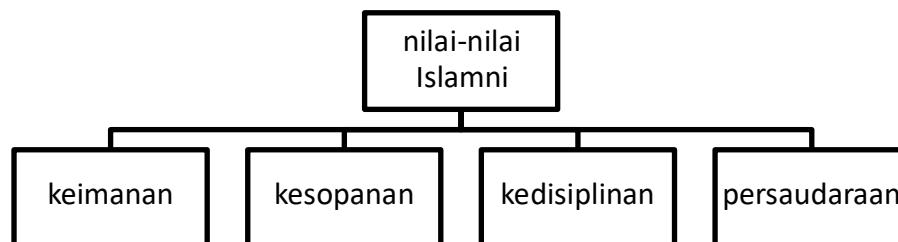
## **B. Pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik**

Terbentuknya karakter peserta didik melalui budaya sekolah merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMAN I Seunagan. Hal ini bukan hanya sekedar teori saja, tapi terpancar nyata melalui perilaku sehari-hari peserta didik dan juga tenaga kependidikan di sekolah, sehingga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik.

### **1. Implementasi melalui nilai-nilai Islami**

Usaha untuk membentuk nilai-nilai Islami dalam membangun karakter religius peserta didik disekolah, dimanifestasikan kedalam bentuk sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Sehingga, nilai-nilai Islami di SMAN I Seunagan dapat mempengaruhi karakter dan sikap peserta didik. Diantaranya yakni, nilai keimanan, kesopanan, kedisiplinan dan persaudaraan. Dapat mudah dipahami dengan bagan di bawah ini:





**Gambar 5.1: nilai-nilai Islami**

Hasil bagan diatas menunjukkan nilai-nilai yang diterapkn pihak sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik dan dapat dikatakan belum maksimal sepenuhnya, karena banyak indikator dari karakter religius lainya yang belum terealisasi secara merata.

Salah satu cara yang dapat ditawarkan adalah dengan menerjemahkan kembali nilai-nilai *insaniyyah* yaitu nilai-nilai yang tidak hanya berkaitan dengan persaudaraan, kedisiplinan, ketaatan, keteladanan, tetapi juga berkaitan dengan nilai ilmiah (berfikir) islami, nilai ekonomi (kerja keras) islami, dan nilai sosial (berkorban) islami. Termasuk juga nilai apa yang disebut Muhaimin sebagai *life skill* (kecakapan hidup) yang dimaksudkan untuk mengembangkan dan memberikan kecakapan- kecakapan kepada peserta didik untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>Muhaimin, *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengeembangan Kurikulum, hingga Rdefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Yayasan NuasaCendekia, 2003), 165.

## 2. Implementasi melalui aktivitas-aktivitas religius.

Aktifitas Islami merupakan rangkaian kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk dijadikan adat kebiasaan sifat positif yang didasari oleh ajaran-ajaran agama Islam. Dapat dimaknai bahwa aktivitas tersebut adalah penanaman nilai-nilai Islam yang dipercayai sekolah yang diimplementasikan secara nyata. Arti lainnya kegiatan religius adalah usaha dan upaya sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan-kegiatan religius selalu dilaksanakan di sekolah, diakarkan sebagai upaya sekolah dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran agama dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Alasan inilah yang seharusnya ada dalam diri siswa. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan tersebut ada harian, mingguan dan tahunan.

### a. *Daily activities* (kegiatan harian)

Membaca surah Yasin setiap pagi pada pukul 07:45 dan melaksanakan shalat Dhuha dan Zduhur secara berjamaah.

### b. *Weekly activities* (kegiatan mingguan)

SMAN I Seunagan memiliki kegiatan mingguan yakni pada hari jum'at dan hari sabtu, pada hari jum'at yakni kegiatan jum'at bersih dan pada hari sabtu yakni pementasan. Pada hari Sabtu akan ada pementasan seni minat dan juga bakat-bakat, semua kelas akan diberikan jadwal masing-masing oleh para wali kelas contoh penampilan yang biasa ditampilkan di hari sabtu adalah seperti pidato dalam bahasa Inggris

ataupun bahasa Arab, hafalan ayat Alquran, drama, puisi, dan penampilan maupun minat yang lainnya

c. *Yearly event (kegiatan tahunan)*

Kegiatan tahunan yang biasa dilakukan oleh pihak sekolah yaitu mengadakan pesantren kilat saat bulan Ramadhan, merayakan Maulid Merayakan hari raya Idul Adha dengan cara cara menyembelih hewan qurban

Adapun tujuan dari kegiatan diatas baik kegiatan harian mingguan dan tahunan dalam kaitanya dengan implementasi budaya sekolah membangun karakter religius peserta didik di sekolah, yakni untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dikalangan masyarakat. Terwujudnya nilai-nilai religius agama sebagai tradisi dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh anggota sekolah. Sebagai penanaman kebiasaan bagi peserta didik dengan ayat Alquran, selain itu Membangun kesadaran pada guru dan siswa sehingga nilai-nilai ketabahan dan kesabaran dalam menuntut ilmu dapat diamalkan oleh guru dan siswa.

Dengan demikian Budaya sekolah dapat dilihat sebagai pembiasaan hal-hal baik, mulai dari penampilan fisik sekolah sampai situasi di dalam sekolah, guru dan peserta didik. Suatu yang dianggap merupakan bagian dari praktik Amaliah keagamaan adalah kebersihan lingkungan sekolah. Bahkan dalam pelaksanaan kebersihan lingkungan, baik itu di dalam kelas maupun di pekarangan sekolah tetap diperhatikan oleh

seluruh warga sekolah. Demikianlah paparan data yang terkait dengan kegiatan religius di SMAN 1 seunagan, yang dipraktekkan Melalui aktivitas harian mingguan dan juga tahunan.

### 3. Implementasi melalui simbol religius

Simbol-simbol di sekolah merupakan nilai-nilai Islami yang dilestarikan dan dipertahankan di sekolah. Karenanya hal itu turut serta dalam membentuk budaya sekolah yang Islami. Di SMAN 1 seunagan terdapat visi yang berbunyi "berprestasi dengan pendidikan berkualitas dan berbudaya Islami adalah "target" sebagai landasan keberhasilan yang optimal", simbol dari visi ini menandakan bahwa sekolah menginginkan siswanya dapat menanamkan budaya yang islami di dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selanjutnya, pada segi fisik di SMAN 1 Seunagan terdapat mushola yang digunakan untuk salat berjamaah baik salat Dhuha maupun Dzuhur. Simbol lain yang menjadi ciri khas dari sekolah yaitu setiap hari Jumat peserta didik dibolehkan memakai kopiah. Untuk berpakaian bagi laki-laki maupun perempuan diwajibkan berbusana muslim, itu juga sudah sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Aceh.

**C. Dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik.**

**1. Dampak terhadap peserta didik**

Dalam mewujudkan budaya sekolah yang religius di sekolah, seperti kegiatan membaca surah Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan telah membawa dampak keberhasilan terhadap siswa, terhadap guru dan karyawan maupun terhadap sekolah.

Dampak yang lebih baik dari sebelumnya terhadap siswa. Siswa dapat menghafal surat-surat yang ada dalam al-qur'an karena sudah terbiasa dibaca bersama-sama sebelum dimulainya pembelajaran, siswa lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan sholat secara berjamaah, siswa juga dapat mengetahui kaidah-kaidah peringatan hari besar Islam, dan juga dalam hal mengembangkan bakat siswa dapat menggalinya lebih dalam.

**2. Dampak terhadap staf dan guru**

Dengan dilakukannya kegiatan tersebut maka tingkat kebiasaan guru dan karyawan kedisiplinan semakin baik, salah satunya adalah kehadiran mereka tepat waktu mengajar, bekerja, artinya tidak terlambat, memberi contoh yang baik, membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal, guru dan karyawan ikut

serta dalam kegiatan hari-hari besar Islam. dampak lainnya yang baik terhadap guru dan karyawan, yaitu dengan adanya tingkat kerjasama yang semakin baik dalam melaksanakan tugas-tugas, saling mengingatkan, hubungan yang harmonis, serta adanya rasa malu apabila terlambat.

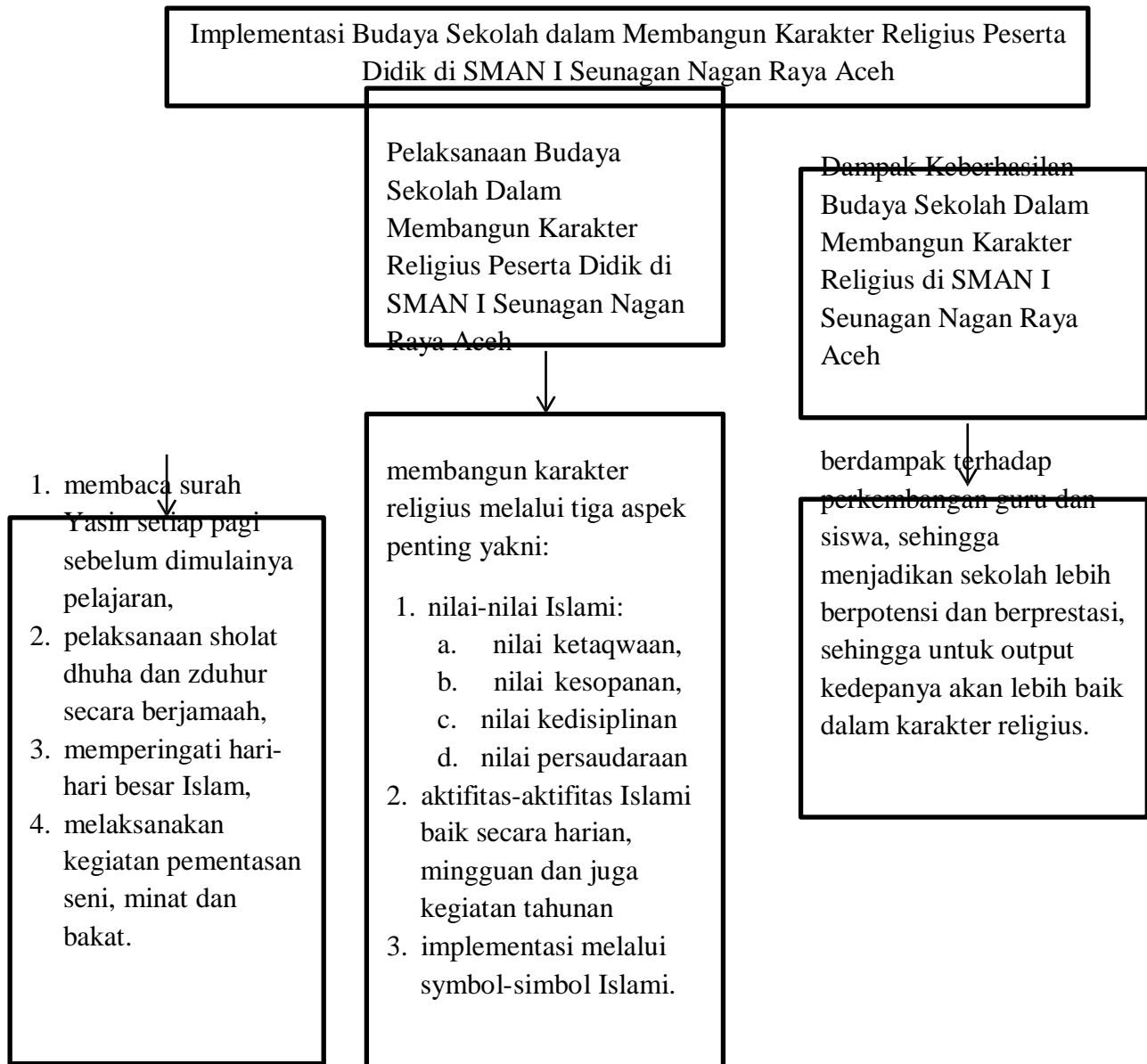
Dengan demikian, kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya religius dalam diri seorang pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kinerja dalam bentuk kedisiplinan yang semakin meningkat, baik dalam kehadiran yang tepat waktu cara berpakaian, berbicara maupun melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, senang mengikuti kegiatan keagamaan mengucapkan salam sehingga tercipta suasana kekeluargaan semakin dapat dirasakan dalam lingkungan sekolah.

### 3. Dampak terhadap sekolah

Budaya sekolah yang dilakukan kepala sekolah di SMAN I Seunagan untuk mewujudkan budaya sekolah dengan kegiatan yaitu membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan berdampak pada sekolah, dampaknya ialah masyarakat percaya pada sekolah untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah ini.

Berhasilnya perwujudan budaya sekolah dalam membangun karakter religius yang membuat citra sekolah menjadi lebih baik, karena

dengan berhasilnya perwujudan budaya sekolah menjadi lebih tertata berlandaskan Islam, dan juga meningkatnya prestasi guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, sehingga menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya, dan berdampaknya peningkatan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMAN I Seunagan.





## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan penelitian, serta analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program-program budaya sekolah di SMAN I Seunagan adalah menekankan pada aspek religius pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik seperti, kegiatan membaca surah Yasin setiap pagi sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan zduhur secara berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam, dan melaksanakan kegiatan pementasan seni, minat dan bakat.
2. Implementasi pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius melalui tiga aspek penting yakni, nilai-nilai Islami (nilai ketaqwaan, nilai kesopanan, nilai kedisiplinan dan nilai persaudaraan) selanjutnya aktifitas-aktifitas Islami baik secara harian, mingguan dan juga kegiatan tahunan, yang terakhir yaitu implementasi melalui symbol-simbol Islami (mushalla, dekorasi kelas dan lingkungan sekolah dengan bernuansa islami).
3. Dampak dari keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius terlihat pada perubahan-perubahan peserta didik maupun warga sekolah lainnya kearah yang lebih positif. Karena dengan adanya perwujudan budaya sekolah guru dan karyawan dituntut agar lebih disiplin, tepat waktu, dan senantiasa memberikan contoh kepada siswa. Kemudian sangat

berdampak juga pada citra sekolah yaitu, karena dengan berhasilnya perwujudan budaya religius sekolah menjadi lebih tertata berlandaskan Islam, dan juga meningkatnya prestasi guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, sehingga menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya, dan berdampak pada peningkatan masyarakat untuk menyekolahkan putraputrinnya di SMAN I Seunagan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter*, Bandung: Cv. Yrama Widya, 2011.
- Arizona. *Departemen of education dalam Aan Komariah, Cepi Triatna, Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Bidang Data Informasi Dan Pengaduan KPAI 2020, <https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-data-infografis-kpai-per-31-08-2020>, diakses tanggal 7 Juni 2020.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Chairunnisa, C. *Meneropong Landasan Ilmu Pendidikan Yang Hakiki*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018.
- Depag RI. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra, 1988.
- Faturohman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Furkan, Nuril. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: magnum pustaka utama, 2013.
- Helmendoni, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Ekstakurikuler Keagamaan Di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma". Thesis. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun, 2020.

- Hidayatullah, M. Furqon Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Imran, Ali. *Fiqih*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Kasiram & A Fatah Yasin, *Membangun Quality Culture Kampus: Refleksi Kunjungan ke UKM Malaysia* (Malang: Program Pasca Sarjana UIN El-Jadid), Vol.2, No. 4, 2005.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*. Jakarta: Bina Cipta, 2009.
- Komariah, Aan. Cepi Triatna. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Kurnia, A & Qomaruzzaman B. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012.
- Lickona, Thoma., *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Akasara, 2012.
- Lickona, Thomas. *Character Matters, (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon B. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publications Inc. 1985.
- Madjid, Nurcholish. Dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*, (El-Hikam Press, 2013).
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Proposal*. Bandung: Bandar Maju, 1990.

- Muhaimin. *Arah Baru pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengeembangan Kurikulum, hingga Rdefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Yayasan Nuasa Cendekia, 2003.
- Muhaimin. *Pendidikan Budaya Religius*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2009.
- Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muhajir, Neong. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Mulyasah, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ristanti, Dini Hadi. “Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Kasus di Smp Negeri 30 Dan Smpit Ash-Shiddiq Jakarta Utara”. Thesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun, 2019.
- Rochman, Arief. “Pengaruh Budaya Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar”. Thesis. Pascasarjana Universitas Muria Kudus Tahun, 2018.
- Sahlan, Asmaun “Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus: Di SMAN 1, SMAN 3 Dan SMA Salahuddin Malang” Disertasi. Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2009.

Siswanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2013.

Spahier & King, 1984 (as cited in Butler & Dickson, 1987).

Sudrajat, Akhmad. Pengembangan Budaya Sekolah,  
<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/> diakses tanggal 3 Juli 2021.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007. Sugiyono.

*Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008. Suparlan.

*Mendidik Karakter Membetuk Hati*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. Susanti, Lidia.

*Prestasi Belajar: Akademik dan Non akademik*. Batu: Literasi Nusantara, 2019.

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. Terj: Husein. Cet: 1. Jakarta: Rajawali Press, 2000.

Tursino. "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan". Thesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Umi, Kulsum. *Implementasi Pendidikan Berbasis PAIKEM (Sebuah Paradigma baru Pendidikan di Indonesia)*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.

Wiyani, Novan Ardy *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Yulianti, Eva. “Implementas Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMA) Islam Brawijaya Kota Mojokerto”. Thesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Tahun, 2017.

Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

*Lampiran I: Transkrip Wawancara*

**TRANSKIP WAWANCARA**

**PENELITIAN DI SMAN 1 SEUNAGAN NAGAN RAYA ACEH**

Nama : Drs. Zulkifli. Is

Jabatan: Kepala Sekolah

**4. Apa saja program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

Sekolah ini pada hakikatnya jelas berbeda dengan sekolah berbasis keagamaan (madrasah) pada umumnya yang lebih banyak memiliki jam pelajaran agama. Dengan demikian untuk mencapai visi dan misi sekolah membentuk karakter yang islami, maka sekolah secara khusus membentuk program-program kegiatan religius juga menekankan beberapa kegiatan untuk dimasukkan hal bersifat islami dan program ini dicanangkan sebagai budaya sekolah.

**1. Membaca Surah Yasin setiap pagi sebelum jam pelajaran**

Rutinitas setiap pagi di sekolah adalah membaca surah Yasin, saya dengan para staf lain sengaja menjadikan hal ini sebagai budaya sekolah agar dapat menjadi kebiasaan para siswa, daripada waktu pagi hari hanya dipakai untuk bermain oleh peserta didik, maka kegiatan membaca surah Yasin pastinya lebih bermanfaat bagi mereka

**2. Shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah**

Dapat membiasakan peserta didik untuk mendirikan Shalat adalah kebahagiaan tersendiri bagi saya. Kami bersama menjalankan amanah ini, sebagai orang-orang terdekat dengan siswa dalam sehari-hari sudah menjadi kewajiban kami untuk mengingatkan kepada peserta didik untuk mengutamakan ibadah diatas yang lainnya. Tujuan lain dari budaya sekolah ini adalah agar siswa selalu merasa rendah diri dihadapan Allah SWT



3. Memperingati hari-hari besar Islam

saat tibanya Idul adha seluruh warga sekolah mulai dari staf guru siswa hingga wali murid akan sama-sama terlibat dalam proses penyembelihan hewan kurban. Biasanya kami semua akan sembahyang Ied di desa masing-masing setelah itu akan sama-sama kembali ke sekolah untuk melakukan kurban. Sepakat mengadakan kurban itu sebagai bentuk dari rasa syukur kami Terhadap kehidupan yang sudah diberikan oleh Allah. Acara penyembelihan hewan juga akan diisi dengan kajian atau cerita cerita sejarah mengenai Nabi Ismail AS. Sudah tentu jelas tujuan kami adalah agar siswa terbiasa dengan sedekah, juga menjadikan cerita Nabi Ismail AS menjadi pelajaran dan paham akan makna kurban yang sesungguhnya. Ada beberapa siswa yang selama ini hanya tahu cara menyembelih hewan melalui teori dengan begini siswa akan dapat paham cara untuk mempraktikkannya.

4. Penampilan seni, minat dan bakat.

Acara ini merupakan cara rutin mingguan yang dilaksanakan disekolah. Tujuannya saya rasa jelas ya, kami ingin agar siswa dapat mengembangkan bakatnya dengan mengikuti acara tersebut. Disini siswa bebas menampilkan apa saja. Sebelum mulai kegiatan seluruh phak sekolah akan bekerjasama untuk mengkondisikan cara berlangsung.para wali kelas juga pasti akan selalu memantau siswanya yang akan tampil dan juga seluruh staf disini aka sama-sama mengontrol kegiatan agar telaksana dengan baik.

**5. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

Budaya sekolah di SMAN I Seunagan sangat dipengaruhi oleh program-program yang dilaksanakan secara serius dan tepat oleh seluruh warga sekolah

1. Implementasi melalui nilai-nilai Islami

SMAN I Seunagan ini, selain menanamkan kecintaan peserta didik terhadap Nabi Muhammad ﷺ agar dijadikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari, saya juga menekankan kepada para guru dan staf lainnya agar setiap saat memberi contoh yang baik dalam segala hal.

2. Implementasi melalui aktivitas-aktivitas religius.

Kegiatan atau aktivitas religius dilakukan sebagai tanggung jawab pihak sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan kata lain, kami sebagai orang tua siswa disekolah berharap siswa mempunyai akhlak yang Islami sesuai dengan taulada kita bersama yakni Nabi Muhammad d . Dengan terlasananya kegiatan-kegiatan yang berbau Islami diharapkan agar menjadi pembiasaan bagi siswa. Jadi siswa tidak hanya paham secara teori saja, tapi juga dipalikasikan dan dipraktekkan langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut

3. Implementasi melalui simbol religius

simbol religius di sekolah ini merupakan karakteristik dari sekolah dan berbudaya Islami adalah target untuk keberhasilan selaku kita seorang muslim. Sesuai dengan visi tersebut penerimaan siswa baru di SMAN 1 seunagan juga harus melalui tes mengaji, shalat dan hafalan doa sehari-hari. Sekolah juga menyediakan peluang untuk lulus dan bersekolah dengan jalur undangan, apabila ada calon siswa yang bisa menghafal minimal 1 juz al-Qur'an atau menghafal Yasin.

## **6. Bagaimana dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN I Seuangan?**

1. Dampak Terhadap Siswa

Keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius dengan kegiatan membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan

hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan di SMAN 1 Seunagan telah membawa hasil yang baik terhadap siswa. Seperti halnya siswa dapat mengetahui atau minimal dapat membaca surat-surat al-qur'an dengan baik sesuai tajwid yang benar, karena pembacaan surat-surat al-qur'an tiap hari maka sebagian siswa ada yang hafal serta dapat barokah ilmu yang dipelajarinya serta lebih disiplin melaksanakan ibadah.

2. Dampak Terhadap Guru dan Karyawan

Jelas ada dampaknya terhadap guru dan karyawan, seperti pembiasaan dalam melaksanakan tugas lebih baik dari sebelumnya, lebih tepat waktu atau tidak terlambat, dan evaluasi diri untuk lebih baik artinya ada rasa malu apabila terlambat, ikutserta dalam kegiatan keagamaan di sekolah yang sudah terprogram oleh kepala sekolah, guru memberi teladan yang baik khususnya untuk siswa salah satunya ialah bertutur kata yang baik berbuat serta bertidak baik dalam melakukan sesuatu.

3. Dampak Terhadap Sekolah

Semua program kegiatan yang dilakukan akan berdampak pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, apabila kegiatan tersebut dilakukan di sekolah, maka sedikit banyak akan berpengaruh pula terhadap sekolah. Berkaitan dengan program kegiatan yang dilakukan di sekolah ini seperti membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni merupakan pembiasaan untuk mewujudkan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik, salah satu dampaknya adalah penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah ini semakin baik, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di luar mata pelajaran. Serta adanya kepercayaan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMAN 1 Seunagan karena merupakan sekolah menengah yang memiliki visi berbudi

Islami, maka perlu diajarkan mengenai pendidikan keagamaan dan juga menjalankan praktiknya kehidupan nyata.

Nama: Yuswaruddin S.Pd

Jabatan: Waka Kesiswaan

**A. Apa saja program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

Sudah menjadi kewajiban kami sebagai pihak sekolah untuk membentuk karakter peserta didik, pihak sekolah memang dengan sengaja membuat budaya sekolah melalui program-program rutin, berupaya dengan semaksimal mungkin untuk membuat dan melaksanakan program. Seluruh anggota masyarakat sekolah secara kompak berpartisipasi kedalam program. Beberapa program rutin yang yakni seperti membaca Surah Yasin setiap sebelum memulai pelajaran, melaksanakan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, memperingati hari-hari besar Islam dan melaksanakan pesantren kilat saat Ramadhan.

**1. Membaca Surah Yasin setiap pagi sebelum jam pelajaran**

Sudah pasti kami menginginkan yang terbaik untuk siswa, kami berharap dengan adanya kegiatan seperti ini dapat membentuk karakter religius peserta didik. Sebagai pihak sekolah saya berharap siswa yang memiliki karakter religius akan dapat menghadapi tantangan kehidupan kedepannya. Kami juga berharap agar kebiasaan ini dapat dilaksanakan tidak hanya saat disekolah saja, tapi diberbagai kesempatan lainnya

**2. Shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah**

Shalat sudah menjadi bagian wajib dari seorang umat muslim ya, jadikami disini tentu saja berkewajiban untuk mendorong siswannya untuk tetap menjalankan kewajiban itu. Tapi ya disini hanya dua waktu saja kegiatan shalat yang di kerjakan, shalat dzuhur yang wajib dan juga shalat sunnah dhuha. Kami harap

dengan begitu mereka akan terbiasa dan tetap melaksanakan walau diluar lingkungan sekolah.

**B. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

1. Implementasi melalui nilai-nilai Islami

dari awal siswa akan diberikan pengertian tentang peraturan sekkolah, siswa akan diberi sanksi jika melanggar peraturan yang ada. Kedsiplinan tidak hanya berlaku untuk siswa saja, akan tetapi para guru disini juga, contohnya soal jam masuk sekolah. Para guru juga tidak boleh terlambat datang ke sekolah, terutama di hari Senin. Maka ini adalah salah satu pembiasaan yang baik kami rasa.

**C. Bagaimana dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN I Seuangan?**

1. Dampak Terhadap Siswa

dampak keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan budaya religius ini ialah siswa dapat membaca surat-surat yang ada dalam al-qur'an dengan baik dan benar, sehingga dengan pembacaan surat alqur'an secara bersama-sama sebelum pembelajaran siswa kebanyakan hafal. kemudian dengan melaksanakan shalat dhuha, zduhur secara berjamaah siswa dapat disiplin dalam mengerjakan kegiatan keagamaan, dengan mengikuti peringatan hari- hari besar Islam siswa bersemangat dalam belajar agama, terjadi keakraban dan kekeluargaan antar siswa, saling menolong, mengurangi angka kenakalan siswa di dalam maupun di luar sekolah dan siswa lebih sopan dan rapi saat berbusana muslim/muslimah. Dengan adanya budaya sekolah melalui kegiatan-kegiatan bernilai Islami tujuannya tidak lain adalah untuk membuat siswa lebih baik, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, jasmani maupun rohani yang bersumber dari Al-qur'an dan sunnah.

## 2. Dampak Terhadap Guru dan Karyawan

program kegiatan dalam upaya mewujudkan budaya sekolah dalam membangun karakter religius siswa melalui adanya perencanaan seperti, bimbingan Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang dilakukan di SMAN 1 Seunagan, itu semua akan berdampak positif terhadap guru dan karyawan di sekolah salah satunya adalah kebiasaan, dengan membaca surat al-qur'an bersama siswa, saya juga hafal bacaan surat tersebut, kebiasaan tepat waktu atau tidak terlambat, selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan sehingga nantinya guru dapat mengaitkan pendidikan umum ke pendidikan agama, kerjasama yang harmonis antara guru dengan karyawan.

## 3. Dampak Terhadap Sekolah

kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini adalah banyaknya prestasi yang diperoleh oleh guru dan siswa, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan guru dan siswa, karena dengan hal tersebut menjadikan sekolah lebih terlihat berpotensi dan berprestasi untuk output kedepannya. Sehingga masyarakat tertarik dengan prestasi yang ada di SMAN 1 Seunagan untuk menyekolahkan anaknya.

Nama: Ibu Sri Sukainatunnizar, S.Pd. I

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam dan Koordinator Agama

### **A. Apa saja program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

Di SMAN 1 Seunagan, benar adanya program-program budaya sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik, saya selaku guru pendidikan agama Islam disekolah dengan senang hati setiap saat ikut mengontrol terlaksananya program tersebut. Tidak hanya melalui teori didalam pelajaran saja, tapi langsung mengupayakan secara praktik,

seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah maupun memperingati hari-hari besar Islam. Tak hanya itu, setiap pagi sebelum memulai jam pelajaran peserta didik didampigi guru sudah terbiasa membaca Surah Yasin

**B. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

1. Implementasi melalui nilai-nilai Islami

nilai-nilai islami tersebut sangat penting untuk diterapkan didalam lingkungan sekolah. Sebagai upaya menjalankan ajaran Islam serta menegakkan ajaran Islam. Karena memang kita sadari bahwa setiap anak memiliki karakter masing-masing yang berbeda. Sehingga dapat dijadikan sebagai pengendali, filterisasi dan pelindung dalam diri manusia. Dengan demikian, dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, selain itu seperti yang kita ketahui lembaga sekolah merupakan tempat yang tepat untuk merapkan nilai-nilai islami penanaman nilai keimanan disekolah dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan mengadakan shalat dhuha dan zduhur secara berjamaah di sekolah

2. Implementasi melalui aktivitas-aktivitas religius.

.untuk kegiatan mingguan khususnya pada hari Sabtu biasanya memang sudah terjadwal kelas mana yang harus menampilkan minat Bakat dan kebolehan nya, penampilan boleh berkelompok ataupun masing-masing. siswa juga boleh menampilkan seni tari, tidak ada pemaksaan atas apa yang mau ditampilkan oleh siswa siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang ingin ditunjukkan di hadapan warga sekolah yang lainnya. tujuan dari diadakannya program ini adalah untuk membangun rasa percaya diri peserta didik, Mengasah bakat tersembunyi dan pembiasaan untuk peserta didik di kemudian hari.

**C. Bagaimana dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN I Seuangan?**

ketika ada kegiatan hari-hari besar Islam guru dan karyawan selalu mengikuti, seperti maulid nabi dan Isra' mi'raj Nabi Muhammad ﷺ di sekolah yang selalu diadakan setiap tahunnya. Maka dapat member contoh terhadap siswa, artinya saya tidak hanya memberikan teori saja akan tetapi juga secara tidak langsung memberikan praktek terhadap siswa. Dan adanya pesantren kilat ramadhan dalam dua minggu kami sangat bangga karena pelajaran didalamnya tentang materi agama. Serta dengan ikut membaca surat alquran membuat kita hafal.

Nama : Satriani ,S.Pd

Jabatan: Pembina Osis

**A. Apa saja program budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

**1. Membaca Surah Yasin setiap pagi sebelum jam pelajaran**

Pihak sekolah akan berpatroli mengontrol para siswa setiap pagi untuk memastikan mereka melaksanakan program membaca surah Yasin. Para siswa yang datang terlambat akan dikenakan sanksi membersihkan halaman sekolah dan juga setelah itu harus membaca surah Yasin bersama di lapangan sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk mempunyai karakter disiplin dalam diri.

**2. Memperingati hari-hari besar Islam**

sangat banyak program budaya sekolah jika berkenaan dengan memperingati hari-hari besar Islam contohnya seperti kegiatan pesantren kilat saat bulan Ramadhan. Kegiatan ini dilaksanakan guna mempererat silaturahmi dan memperdalam nilai-nilai religius, dan biasanya kita sering mengundang ustadz dari berbagai pesantren dikabupaten ini untuk mengisi acara.



3. Penampilan seni, minat dan bakat.

Kami mengkhususkan hari Sabtu pagi menjadi ajang penampilan bakat minat dan juga potensi terpendam para siswa. Mereka diizinkan menampilkan apapun yang memang menjadi kemauan mereka sendiri tanpa paksaan, mereka boleh menampilkan secara masing-masing berdua maupun lebih. Pihak sekolah selalu memberi apresiasi terhadap siswa yang dapat mengeksplor diri, salah satunya dengan mengikuti siswa ke dalam ajang perlombaan baik antar sekolah, Kecamatan, Kabupaten dan juga Provinsi.

**B. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

1. Implementasi melalui nilai-nilai Islami

setiap wali kelas biasanya para guru akan membimbing siswa untuk berbuat baik kesesama, juga agar selalu menjaga keharmonisan didalam kelas. Untuk kegiatan gotong royong (jum'at bersih) biasanya kami lakukan pada hari jum'at pagi. Biasanya seluruh elemen disekolah akan berkerja sama untuk membersihkan sekolah. Tujuan kami membiasakan budaya ini adalah untuk menanamkan sifat saling menolong, kebersihan, kerapian, tanggung jawab dan juga sifat lainnya didalam karakter siswa

2. Implementasi melalui aktivitas-aktivitas religius.

kegiatan tahunan di SMAN 1 Seunagan dilakukan atas kesepakatan bersama baik itu kepala sekolah guru dan staf lainnya. Kegiatan ibadah Ramadan merupakan tem untuk pembinaan akhlak, moral, watak , dan sikap spiritual yang dapat mencapai visi sekolah . Sedikitnya mata pelajaran agama Islam di SMAN 1 Seunagan juga alasan utama untuk sekolah mengadakan kegiatan tahunan Yang bersifat religius.

Nama: Dra. Syarifah Chamsiah

Jabatan: Wali Kelas XII. Mipa.3

**A. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

budaya sekolah yakni membaca yasin dipagi hari maupun sahalat dhuha dan zduhur berjamaah menjadi budaya yang rutin di SMAN I Seunagan. Kegiatan ini sebenarnya juga mendi karakteristik dari sekolah ini, yang mana artinya tidak semua sekolah melaksanakan budaya yang sama. Dengan diterapkan budaya ini sangat membantu kami para guru khususnya, kebanyakan siswapun akan dengan disiplin tepat waktu memasuki kelas. Tidak ada alasan bagi mereka untuk duduk-duduk dikatin atau lapangan sekolah.

**B. Bagaimana dampak keberhasilan budaya sekolah dalam membangun karakter religius di SMAN I Seuangan?**

Dengan adanya program kegiatan religius berupa kegiatan membaca Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan, kami rasa siswa sangat senang dan terbiasa untuk selalu belajar agama terutama dalam membaca surat-surat al-qur“an, kami hafal surat-surat tersebut karena kami terbiasa membaca tiap hari sebelum dimulainya pelajaran, serta dalam melaksanakan sholat berjamaah berdampak kebersamaan dan kesatuan, kemudian didalam memperingati hari besar Islam kita dapat belajar dan mengetahui banyak bagaimana tuntunan Islam yang baik, kemudian dengan berbusana muslim/muslimah yang kami kenakan setiap hari membuat kita lebih rapi dan sopan sesuai ajaran agama Islam dan juga dengan kegiatan penampilan bakat pada hari sabtu dapat diambil pelajaran untuk lebih percaya diri dan juga untuk lebih lagi menggali potensi dalam diri. Sehingga di kemudian hari sikap dan perilaku siswa juga cenderung lebih baik, lebih menghargai teman lain, hormat dan

taat kepada guru, berbicara sopan, lebih tertib, lebih disiplin baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah

Salah satu dampak strategi kepala sekolah dalam upaya mewujudkan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik adanya kegiatan seperti Yasin sebelum dimulainya pelajaran, pelaksanaan sholat dhuha dan duhur, secara berjamaah, peringatan hari- hari besar Islam, dan pelaksanaan program penampilan bakat, minat dan seni yang di lakukan di SMAN 1 Seunagan. Dampaknya ialah kerjasama antara guru dengan karyawan yang harmonis ketika mengadakan rapat kegiatan terencana, saling mengingatkan antara guru dengan karyawan, kompak ikut serta dalam program kegiatan yang dijalankan seperti maulid nabi dan isra` mi`raj, terjalin keakraban dan kekeluargaan dengan adanya kebersamaan, serta dapat disiplin waktu.

Nama: Amril S.E

Jabatan: Waka Humas

**A. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

Perayaan maulid sejatinya adalah adat kebiasaan masyarakat Aceh pada umumnya. Demi menjaga tradisi tersebut maka pihak sekolah juga ikut andil untuk merayakannya bersama dengan para peserta didik, disetiap kelas siswa akan menyediakan *idang*, nantinya *idang* tersebut akan dibagikan kepada peserta *dalaee* dan juga disajikan kepada para tamu. Biasanya kami juga akan mengirim beberapa petugas Osis disekolah untuk menyebarkan undangan maulid baik untuk tokoh-tokoh pemuka agama, dinas pendidikan dan sekolah-sekolah lainnya. Merayakan hari maulid pastinya sudah mejadi budaya disekolah, dengan tujuan agar peserta didik selalu mengingat Nabi Muhammad d ﷺ dan dapat menanamkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, gotong royong dan kekeluargaan dalam karakter siswa.

Nama: Nina Afriyanti, MA

Jabatan: Pembina Musalla

**A. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah dalam membangun karakter religius peserta didik di SMAN 1 Seunagan?**

Implementasi melalui simbol religius ini bertujuan agar siswa dapat merasakan suasana religius di sekolah disertai dengan lingkungan yang asri, dekorasi si bernuansa Islami dan siswa termotivasi untuk mengaplikasikannya. Tercerminkan dari perilaku siswa yang baik.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-89/Ps/HM.01/06/2021  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

08 Juni 2021

Kepada  
Yth. Kepala SMAN 1 Seunagan  
di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Aja Miranda  
NIM : 18711001  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
2. Dr. H.Mulyono, M.A  
Judul Tesis : IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER  
RELEGIUS SISWA DI SMAN 1 Seunagan (Aceh)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb*

  
Direktur,  
Umi Sumbulah



**DINAS PENDIDIKAN  
SMA NEGERI 1 SEUNAGAN**

Jln. T. Ben No. 1 Jeuram – Nagan Raya Telp. (0655) 41003 KodePos 23671  
Website : sman1seunagan.sch.id. Email : sman1naganraya67@gmail.com



Nomor : 421.3 / 158 / 2021  
Lampiran :-  
Hal : Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Jeuram, 14 Juni 2021  
Kepada Yth,  
Direktur Pascasarjana Universitas  
Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang  
di -  
Malang.

Dengan Hormat,

1. Berdasarkan Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: B-89/Ps/HM.01/06/2021 tanggal 08 Juni 2021 Perihal : Permohonan Izin Prapenelitian.
2. Sehubungan dengan Surat tersebut diatas, kami menerangkan bahwa :  
Nama : Aja Miranda  
NIM : 18711001  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Penelitian : Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Relegius Siswa di SMAN 1 Seunagan (Aceh)
3. Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan Penelitian di SMAN 1 Seunagan dari tanggal 09 s/d 14 Juni 2021 untuk menyelesaikan Tesis serta setelah selesai penyusunan Tesis menyerahkan satu karya tulisnya kepihak sekolah sebagai arsip.
4. Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Kepala SMA Negeri 1 Seunagan,  
  
Drs. ZULKIFLI IS  
NIP. 19620821 198603 1 007

Tembusan :

1. Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Nagan Raya di Suka Makmue
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

#### Lampiran 4

#### Foto-Foto Kegiatan

Tes shalat pada tahapan awal PPBD bertujuan untuk membentuk Karakter Keagamaan

Petugas sedang menetes shalat bacaan shalat



Tes baca Al-Qur'an





Mengenalkan tata tertib dan pakaian seragam sekolah



Pembinaan keagamaan khusus siswi dalam mushalla



Penampilan seni





## Pembinaan Mingguan



## Gotong Royong



## Membaca Yasin bersamaan sebelum belajar





Kegiatan Maulid



Foto-Foto Wawancara







## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Aja Miranda  
Nim : 211323904  
Tempat/Tanggal Lahir : Meulaboh, 18 Januari 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh  
Status Perkawinan : Kawin  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Aceh  
No Hp : 082294486122  
Nama Orang Tua  
a. Ayah : Said Almahzali  
b. Ibu : Nuraini Idris  
Pekerjaan Orang Tua  
a. Ayah : Wiraswasta  
b. Ibu : Wiraswasta  
Alamat Orang Tua : Kuta Paya, Seunagan ,Nagan Raya  
Riwayat Pendidikan  
a. SD : SDN 1 Jeuram, Nagan Raya  
Lulus Tahun 2007  
b. SMP : SMPN 1 Jeuram, Nagan Raya  
Lulus Tahun 2010  
c. SMA : SMAN I Seunagan, Nagan Raya  
Lulus Tahun 2013  
d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda  
Aceh angkatan 2013-2018

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Malang,  
Saya yang menyatakan,



**Aja Miranda**  
**211323904**